

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE
(Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara
Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Afton Zuhdi
NIM. 1522104003

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE
(Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara
Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Afton Zuhdi
NIM. 1522104003

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afton Zuhdi

Nim : 1522104003

Jenjang : S-1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul ***“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele (Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)”*** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purbalingga, 17 Mei 2022

Penulis,



Afton Zuhdi

NIM. 1522104003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE

(Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)

Yang disusun oleh **Afton Zuhdi** NIM. 1522104003 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **02 Juni 2022** dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana (S.Sos)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306 222019 031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.Si

Penguji Utama

Alfi Nur'aini M.Ag

NIP. 199307 302019 082001

Mengesahkan,

Purwokerto,7 Juni 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Afton Zuhdi
Nim : 1522104003
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : ***Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele (Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga).***

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos),

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Mei 2022
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP 199306 222019 031015

MOTTO

“Orang yang meraih kesuksesan tidak melulu mereka yang pintar dan berpendidikan. Akan tetapi, orang yang meraih kesuksesan adalah mereka yang gigih dan pantang menyerah.”

Bob Sadino

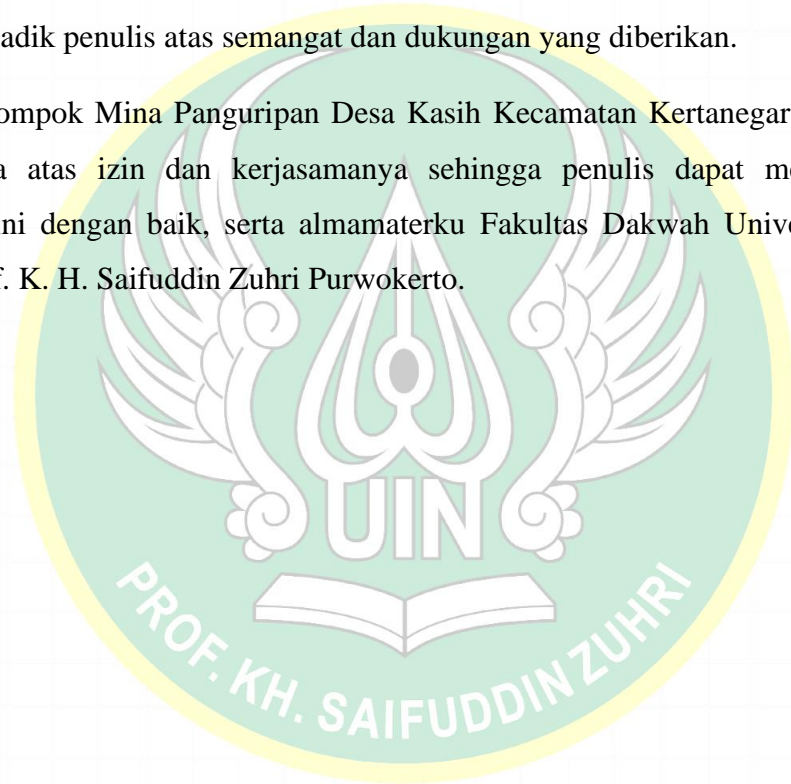


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya serta dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu yang sangat penulis sayangi, atas segala kasih sayang, perhatian, motivasi, dukungan dan selalu mendoakan penulis. Serta Adik-adik penulis atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga atas izin dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, serta almamaterku Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiamah Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul : ***“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele (Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)”***. Bersamaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang menjadi bagian penting atas terselesaikannya penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi M.Si., Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Arsam M.S.I., Pembimbing Akademik.
6. Ageng Widodo M.A., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Kedua orang tua tercinta, dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang tiada henti.
9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2015. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, motivasi, dukungan dan segala bentuk bantuan yang diberikan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Tidak ada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan langkah dimasa mendatang.

Semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Purbalingga, 17 Mei 2022

Penulis,



Afton Zuhdi

NIM. 1522104003

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA
LELE (Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara
Kabupaten Purbalingga)**

**Afton Zuhdi
NIM.1522104003**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada kelompok Mina Panguripan berawal dari beberapa faktor, seperti kondisi masyarakat yang sebagian besar sebagai petani tapi sering gagal panen, pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah kepala ikan tongkol, dan juga lahan milik desa yang tidak terpakai. Sehingga pelopornya yaitu Pak Rasdi berinisiatif untuk melakukan budidaya ikan lele dengan menyewa lahan kosong milik desa dan memanfaatkan limbah kepala ikan tongkol sebagai pakan selain untuk mengurangi pencemaran juga mengurangi biaya pengeluaran. Sehingga mampu berkembang dengan cepat dan membentuk kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele di Desa Kasih. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele pada kelompok Mina Panguripan dilakukan melalui beberapa tahapan pemberdayaan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan alternatif, tahapan pemformalisasi, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi dan tahapan terminasi. Pemberdayaan yang dilakukan kelompok Mina Panguripan dinilai berhasil karena semua tahapan sudah terlewati sehingga mendapatkan beberapa hasil seperti dapat mengurangi pencemaran lingkungan, pemanfaatan lahan tidak terpakai, dan mampu menaikkan taraf hidup anggota dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Pemberdayaan, masyarakat, budidaya ikan lele

**COMMUNITY EMPOWERMENT STRATEGY THROUGH CATFISH
CULTIVATION (In Mina Panguripan Group, Kasih Village, Kertanegara
District, Purbalingga Regency)**

Afton Zuhdi
NIM.1522104003

ABSTRACT

Community empowerment carried out in the Mina Panguripan group started from several factors, such as the condition of the community, most of whom are farmers but often fail to harvest, environmental pollution caused by tuna head waste, and also unused village land. So that the pioneer, Mr. Rasdi, took the initiative to cultivate catfish by renting vacant land belonging to the village and utilizing tuna head waste as feed in addition to reducing pollution but also reducing expenditure costs. So that they can develop quickly and form groups.

This study aims to describe and analyze community empowerment through catfish farming in Kasih Village. The researcher used this type of qualitative research with a descriptive approach. The techniques used in data collection are observation, interviews and documentation. Data analysis used steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that community empowerment through catfish farming in the Mina Panguripan group was carried out through several stages of empowerment, namely the preparation stage, the assessment stage, the alternative planning stage, the formalization stage, the implementation stage, the evaluation stage and the termination stage. The empowerment carried out by the Mina Panguripan group is considered successful because all stages have been passed so that it gets several results such as being able to reduce environmental pollution, use unused land, and be able to raise the standard of living of members and the surrounding community.

Keywords : *Empowerment, community, catfish farming*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | t' | T | Te |
| ث | ša | Š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | h | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | žal | ž | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | d'ad | d' | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ža | ž | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | ,el |
| م | mim | m | ,em |
| ن | nun | n | ,en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ي | ya' | y | ye |

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

| | | |
|--------|---------|--------------|
| مضاعفة | ditulis | Muta'addidah |
| عدة | ditulis | 'iddah |

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

| | | |
|------|---------|--------|
| حكمة | Ditulis | Hikmah |
| جسبة | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|---------------|---------|--------------------|
| الوحياء كرامة | ditulis | Karamah al-auliya” |
|---------------|---------|--------------------|

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

| | | |
|-----------|---------|---------------|
| زكاة انظر | ditulis | Zakat al-fitr |
|-----------|---------|---------------|

Vokal pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ـَ | Fathah | ditulis | a |
| ـِ | Kasrah | ditulis | i |
| ـُ | Dammah | ditulis | u |

Vokal Panjang

| | | | |
|----|--------------------|---------|-----------|
| 1. | Fathah + alif | Ditulis | a |
| | ههة جا | Ditulis | jahiliyah |
| 2. | Fathah + ya' | Ditulis | a |
| | تاسي | Ditulis | tansa |
| 3. | Kasrah + ya' mati | Ditulis | i |
| | كرى | Ditulis | karim |
| 4. | Dammah + wawu mati | Ditulis | u |
| | فروض | Ditulis | furud |

Vokal rangkap

| | | | |
|----|--------------------|---------|----------|
| 1. | Fathah + ya' mati | Ditulis | ai |
| | باينكم | Ditulis | bainakum |
| 2. | Fathah + wawu mati | Ditulis | Au |
| | قول | Ditulis | qaul |

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-------|---------|-----------------|
| أانتم | ditulis | A'antum |
| أعدت | ditulis | U'iddat |
| لتم | ditulis | La'in syakartum |

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| انقرآن | ditulis | al-qur'an |
| انقياش | ditulis | al-qiyas |

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan hurul l (el)-nya.

| | | |
|---------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | As-sama |
| انشاناش | ditulis | Asy-syams |

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|-------------|---------|---------------|
| الزفروض ذوى | ditulis | Zaqi al-furud |
| أهم انس | ditulis | Ahl as-sunnah |

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | ivv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA | xi |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II | 14 |
| LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Kerangka Teori | 14 |
| 1. Pemberdayaan Masyarakat | 14 |
| 2. Tahapan Pemberdayaan | 17 |
| 3. Teori “Actors” Dalam Pemberdayaan Masyarakat | 18 |

| | |
|--|----|
| BAB III | 23 |
| METODE PENELITIAN | 23 |
| A. Metode Penelitian..... | 23 |
| 1. Jenis penelitian..... | 23 |
| 2. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 23 |
| 3. Subjek dan Objek Penelitian..... | 24 |
| 4. Sumber Data | 24 |
| 5. Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| 6. Teknik Analisis Data | 26 |
| BAB IV | 28 |
| ANALISIS DATA | 28 |
| A. Profil Desa Kasih | 28 |
| 1. Kondisi Geografis..... | 28 |
| 2. Demografi..... | 29 |
| 3. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Kasih..... | 31 |
| B. Strategi Pemberdayaan Budidaya Lele Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga..... | 35 |
| 1. Strategi Pengorganisasian..... | 35 |
| 2. Strategi Produksi | 36 |
| 3. Strategi Distribusi..... | 41 |
| C. Tahapan Pemberdayaan | 42 |
| BAB V | 60 |
| PENUTUP | 60 |
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------|---|
| Tabel 1.1 | Jumlah Penduduk Desa Kasih Umur 16 Keatas menurut Mata Pencaharian Penduduk |
| Tabel 4.1 | Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin |
| Tabel 4.2 | Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Kasih |
| Tabel 4.3 | Luas Lahan Pembibitan/pemijahan Budidaya Ikan Lele |
| Tabel 4.4 | Luas Lahan Budidaya Ikan Lele Konsumsi |
| Tabel 4.5 | Estimasi Pengeluaran Per Kolam |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 Daftar Wawancara
- Lampiran. 2 Hasil Wawancara
- Lampiran. 3 Dokumentasi Foto
- Lampiran. 4 Surat Izin Riset
- Lampiran. 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai modal dan dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi negara. Berhubungan dengan itu, upaya penyaluran sumber daya untuk mengembangkan potensi kesejahteraan masyarakat akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan memungkinkannya meningkatkan lagi produktivitas sumber daya yang ada di sekitarnya.¹

Pemanfaatan dan pengembangan berbagai jenis sumber daya untuk meningkatkan perekonomian nasional telah dilakukan oleh sebagian besar pemerintah dan masyarakat di berbagai bidang seperti sektor ekonomi, sektor perikanan, sektor pertanian dan sektor peternakan. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan upaya peningkatan potensi sumber daya alam untuk memberikan harapan bagi kesejahteraan masyarakat luas.²

Kesejahteraan adalah pengelolaan kehidupan sosial, material dan spiritual dengan rasa aman, ketentraman diri dan kesusilaan. Dengan mengutamakan hak asasi manusia, semua masyarakat dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial sebaik mungkin bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat dengan mengutamakan hak asasi. Menurut Badan Pusat Statistik, kesejahteraan adalah sebuah syarat dimana semua keperluan bisa terpenuhi sesuai dengan taraf hidup kehidupan.

¹ Mubyarto, *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Kumpulan karangan, 1996), hlm. 21

² Lucky Adrianto, *Agenda Makro Revitalisasi Perikanan yang Berkelanjutan*, <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=134>, diakses pada 18 Maret 11.00 wib.

Diantaranya macam-macam aspek yang banyak digunakan untuk acuan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan, kesehatan, pendapatan, populasi, profesi, perumahan, konsumsi, dan sosial budaya.³ Masyarakat sejahtera merupakan masyarakat yang memiliki perekonomian baik dan terpenuhi sehingga mampu mewujudkan hidup yang pantas, yaitu seperti apa masyarakat atau manusia memastikan pilihan tentang sumber daya alternatif untuk memperoleh bermacam-macam barang dan jasa, juga mendistribusi untuk kebutuhan beberapa orang yang ada di masyarakat, baik saat ini ataupun dikemudian hari.⁴

Salah satu sumber daya alternatif yang bisa dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang mendukung terutama pada lingkungan masyarakat pedesaan adalah bidang perikanan. Perikanan menjadi sosok penting juga strategis untuk membangun ekonomi nasional, seperti dalam memperbanyak lapangan pekerjaan, kesetaraan pendapatan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat umum, pembudidaya ikan kecil, nelayan kecil, dan para pengusaha kecil dalam bidang perikanan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan, dan tersedianya sumber daya ikan.⁵

Indonesia adalah negara dengan banyak pulau dan lautan yang berpotensi besar untuk mengembangkan budidaya ikan air tawar. Diantara jenis yang ada, ikan lele merupakan yang sangat potensial untuk dibudidayakan di banyak wilayah di Indonesia. Ikan lele adalah satu dari beberapa jenis ikan air tawar yang bernilai ekonomi tinggi, ikan lele telah dibudidayakan secara komersil oleh masyarakat di wilayah Indonesia.

³ Dahliana Sukmasari, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi (Jambi: Program Strata 1 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020), hlm.1-3

⁴Cici Kasmuni, Edi Suarto, Yuherman, *Budidaya Ikan Air Tawar Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kanagarian Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan*, *Jurna l*(2013), hlm. 2

⁵ Undang-Undang Perikanan 2004, *UU RI No. 31 Th. 2004 Tentang Perikanan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 49

Budidaya lele dapat berkembang baik karena meskipun di lahan dan perairan yang terbatas, masih bisa dibudidayakan. sangat mudah dipasarkan dan membutuhkan modal yang tidak terlalu banyak.⁶ Ikan lele merupakan produk budidaya ikan air tawar yang memiliki permintaan pasar yang terbilang tinggi baik di pasar domestik maupun pasar luar negeri. Perkembangan produksi lele selama lima tahun bisa memperlihatkan hasil signifikan sebesar 21, 82% per tahunnya.⁷ Lele mulai menarik perhatian kelompok pelaku usaha budidaya ikan di Indonesia, karena ikan Lele mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan ikan yang lain seperti masa panen yang lebih singkat, hasil yang lebih tinggi, kualitas daging yang lebih baik, tahan dari penyakit, kemudahan budidaya, perawatan yang sangat mudah dan banyak kelebihan lainnya. Setelah kedatangan Ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) di Indonesia pada tahun 1985, perkembangan budidaya lele berkembang pesat. Keunggulan lele dumbo dibandingkan lele lokal diantaranya yaitu lebih cepat pertumbuhannya dan lebih kuat terhadap penyakit. Akan tetapi, kualitas ikan lele menurun ketika pengembangan budidaya tidak didukung dengan manajemen induk yang baik.

Salah satu pembudidaya yang telah berhasil budidaya ikan lele terdapat pada Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga. Wilayah Kecamatan Kertanegara yang termasuk wilayah dataran tinggi di Kabupaten Purbalingga membuat wilayah desa ini dilewati oleh aliran air atau sungai yang berasal dari mata air pegunungan sehingga membuat kawasan ini cocok untuk menjalankan usaha dibidang perikanan. Budidaya yang di prakarsai oleh bapak Rasdi (Ketua) seorang diri dan beliau dikenal juga sebagai tokoh masyarakat. Awal mula budidaya lele berawal dari keresahan

⁶ H. Effendie, *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan* (Jakarta: Kanisius, 2003), hlm. 257

⁷ Ongky Wijaya, Boedi Setya Rahardja dan Prayogo, *Pengaruh Padat Tebar Ikan Lele Terhadap Laju Pertumbuhan dan Survival Rate Pada Sistem Akuaponik*, Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol. 6 No. 1, (April 2014) hlm. 55

bapak Rasdi, bahwa di lingkungan sekitarnya banyak yang berjualan ikan tongkol, sedangkan ketika akan dikonsumsi oleh masyarakat kepala ikan tongkol tidak ikut diolah sehingga menjadi limbah yang mengakibatkan aroma tidak sedap dan pencemaran lingkungan. Berbekal pengetahuan, modal, tenaga, serta memiliki akses pemasaran ikan lele membuat Pak Rasdi tercetus rencana untuk menyewa tanah desa dan membuat 2 kolam ikan pada tahun 2018. Pakan yang digunakan adalah kepala ikan tongkol yang sudah direbus untuk mengurangi limbah kepala ikan tongkol. Setelah berhasil panen sebanyak 2 kali, beliau mengajak beberapa tetangganya, lalu dalam kurun beberapa bulan setelah melihat keberhasilan budidaya yang dilakukan oleh Pak Rasdi beberapa masyarakat mulai tertarik dengan bidang usaha ini sehingga Pak Rasdi berinisiatif membentuk kelompok Mina Panguripan yang beranggotakan 11 orang dan selain itu terdapat 10 orang yang bukan anggota tetapi warga Desa Kasih dan menjadi binaan kelompok ini, yang menjadi pembeda adalah binaan hanya mendapatkan hak pelatihan dan bertukar pengalaman serta kemudahan mendapat bibit, pakan, dan penyaluran serta berkewajiban memberi iuran sukarela untuk mengisi kas kelompok.⁸

Setelah adanya pengorganisasian budidaya lele melalui Kelompok Mina Panguripan ini memudahkan anggota mendapatkan pelatihan, bertukar pengalaman, pinjaman permodalan, kemudahan sewa tanah desa, mendapat bibit yang bagus dari kolam pijah Pak Ruli (Anggota Kelompok Mina Panguripan), pasokan pakan ikan yang lancar, serta kemudahan penyaluran hasil panen kepada tengkulak. Rata – rata keuntungan dari masing-masing kolam kurun waktu setiap panen 2 bulan menghasilkan kisaran 2-3 Juta, padahal setiap anggota rata-rata memiliki 3 kolam sehingga membuat anggota kelompok menjadi berdaya karena kini mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan menjadi solusi bagi anggota yang dahulu

⁸ Wawancara dengan Rasdi, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

bermatapencaharian sebagai petani tetapi sering gagal panen karena serangan hama *wereng*.⁹

Dampak positif terhadap lingkungan sekitar juga dirasakan karena limbah kepala tongkol bisa dimanfaatkan serta menjadi penghasilan tambahan bagi pedagang ikan tongkol, tanah desa yang tadinya tidak produktif kini bisa dijadikan sebagai lahan yang menghasilkan profit bagi masyarakat karena menjadi pemasukan kas desa, kemudian beberapa anggota mempekerjakan masyarakat setempat sehingga membuka lapangan pekerjaan seperti tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa Kasih Umur 16 Keatas menurut Mata
Pencaharian Penduduk

| No | Jenis Mata Pencaharian Penduduk | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 |
|----|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1. | Petani | 134 | 128 | 123 | 126 |
| 2. | Peternak | 38 | 49 | 59 | 69 |
| 3. | Buruh Tani/Peternak | 323 | 326 | 329 | 344 |
| 4. | PNS | 29 | 33 | 31 | 31 |
| 5. | Pedagang | 135 | 139 | 147 | 167 |
| 6. | Nelayan | 3 | 5 | 4 | 3 |
| 7. | Karyawan Swasta | 251 | 256 | 260 | 229 |

⁹ Wawancara dengan Ruli, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih

| | | | | | |
|----|---|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 8. | Aparat Desa | 12 | 13 | 13 | 14 |
| 9. | Lainya (Usia Non Produktif, Pelajar, Mahasiswa, Usia Lanjut, Pencari Kerja) | 2409 | 2402 | 2405 | 2403 |
| | Jumlah | 3.334 | 3.351 | 3.371 | 3.386 |

Berdasarkan tabel diatas dalam kurun waktu 2017 atau sebelum adanya kelompok Mina Panguripan sampai tahun 2020 terdapat kenaikan dan penurunan jumlah profesi penduduk pertahunnya, seperti pada profesi petani, peternak, buruh tani/ternak terdapat kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan karena adanya budidaya ikan lele ini yang akan berpengaruh terhadap matapencaharian dan kesejahteraan penduduk.¹⁰ Kelompok ini juga menjadi donatur ketika ada kegiatan atau perayaan hari besar di Desa Kasih.¹¹

Peningkatan kesejahteraan bisa dilihat dari data pekerjaan penduduk. Kesejahteraan masyarakat adalah sesuatu yang penting dalam kegiatan pengembangan masyarakat Islam, ketika seseorang terbebas dari garis kemiskinan, kebodohan, dan rasa cemas sehingga dia bisa mendapatkan kehidupan yang damai dan tenteram secara lahir dan batin.¹² Terlebih dimana terdapat masyarakat yang sebagian besar penduduknya beragama islam tentu ketika kesejahteraan telah diperoleh maka hendaknya bersyukur dan berupaya agar bisa memberikan kebermanfaatn kepada sesama sehingga kesejahteraan

¹⁰ Profil Desa Kasih 2017-2020

¹¹ Wawancara dengan Rasdi, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

¹² Amiruddin Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", Jurnal STAIN Kudus Equilibrium Vol. 3 No. 2 (2015).hlm. 384.

bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Seperti pada Qur'an yang menerangkan tentang kesejahteraan, dalam Q.S An Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Yang artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan perbuatan baik, membantu orang yang dicintai, dan dilarang dari kecabulan, kemaksiatan, dan permusuhan. Dia mengajari Anda untuk mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menerangkan bahwa kita harus melakukan kebaikan kepada orang lain, berbuat adil, juga menghindari perilaku mungkar, keji, termasuk pertikaian. Hal tersebut yang seharusnya menjadi landasan untuk semua muslim, karena Allah SWT sudah memerintahkan supaya dalam menjalani hidup kita harus berbuat baik dan memberi manfaat pada siapapun serta menghindari perbuatan yang mengandung mudharat atau dalam berkehidupan kita harus berperilaku baik kepada sesama.

Dari uraian diatas terdapat hal menarik yang bisa diangkat untuk dilaksanakan penelitian yaitu penggunaan kepala ikan sebagai pakan utama yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kasih melalui budidaya lele yang dipelopori oleh Bapak Rasdi. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis ingin mengetahui tentang strategi apa yang dilakukan pengelola untuk memberdayakan kesejahteraan masyarakat dengan budidaya lele. oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele (Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga).

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan

Menurut Eddy Papilaya, dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan itu adalah usaha dalam rangka pembangunan kapasitas masyarakat, mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkan potensi untuk menjadi sebuah tindakan.¹³

Ginandjar Karlasmitha menerangkan bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk membangun kekuasaan, mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemudian berusaha mengembangkannya.¹⁴

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling “bergaul”, atau dengan secara ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat memiliki prasarana dengan apa warga-warganya saling melakukan interaksi.¹⁵

Masyarakat adalah suatu kesatuan kelompok yang selalu berhubungan dan memiliki kepentingan yang sama. masyarakat juga dapat diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan kehidupan manusia.¹⁶

3. Budidaya ikan

Budidaya Ikan adalah upaya untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi target timbal balik dalam kelompok. Budidaya

¹³ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 42.

¹⁴ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), hlm 145.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RinekaCipta, 2019), hlm 50.

¹⁶ Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Lampung, Aura Publishing, 2019), hlm 46.

adalah bentuk intervensi manusia dalam peningkatan produktivitas perairan.¹⁷

Budidaya perikanan (*Akuakultur*) adalah kegiatan menghasilkan ikan dalam wadah yang terkendali dan berorientasi pada keuntungan. Tidak seperti menangkap atau memancing yang hanya mendapatkan ikan dari perairan. Dalam *akuakultur*, panen dilakukan setelah budidaya, termasuk persiapan tangki perawatan, pembelian bibit dan pakan, mengelola kualitas air, dan antisipasi hama dan penyakit.¹⁸

4. Ikan Lele

Ikan lele adalah ikan yang hidup pada perairan umum yang bernilai ekonomis dan diminati oleh masyarakat. Ikan lele diklasifikasikan sebagai hewan nocturnal, karena lebih aktif mencari makan di malam hari. Lele pada umumnya memiliki warna hitam atau ke abu-abuan dengan struktur tubuh yang panjang dan pipih. Memiliki kepala pipih, tidak memiliki sisik dan memiliki alat bantuan pernapasan.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁷ Cahyo Saparinto, *Panduan Lengkap Gurami*. (Jakarta: Swadaya, 2008), hlm.3.

¹⁸ Irzal Effendi dan Wawan Oktariza, *Manajemen Agribisnis Perikanan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), hlm. 10

¹⁹ Suyanto, *Pembenihan dan Pembesaran Ikan Lele di Pekarangan Sawah dan Logyam*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008) hlm.2.

Untuk mengetahui dan menganalisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang pengembangan masyarakat islam dan sebagai wujud pengalaman Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

b. Bagi Praktis

Sebagai bahan pertimbangan, perencanaan, dan pengembangan potensi yang ada pada masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Dan sebagai sumber literatur dan inspirasi bidang usaha dan menumbuhkan semangat dakwah melalui pemberdayaan kesejahteraan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kegiatan menggali, mengamati, menyelidiki, dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang sudah ada untuk menemukan apa yang ada dan yang belum ada.. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu dari penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Probowari dengan judul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Keramba Budidaya Ikan Di Desa Ngargosari Sumberlawang Sragen”*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dengan adanya usaha keramba ikan di Desa Ngargosari dengan pemanfaatan potensi waduk kedungombo sebagai lahan perikanan dan mempersiapkan kemampuan masyarakat Ngargosari untuk mengelola membuat perekonomian warga mengalami peningkatan yang sangat pesat. Persamaan dengan penelitian ini adalah

pembahasan mengenai pemberdayaan melalui budidaya perikanan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Probowari adalah konsentrasi pembahasan perikanan, jika pada penelitian terdahulu budidaya ikan lebih luas, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada budidaya ikan lele.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isa dengan judul “*Analisa Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (Clarias Sp) Di Kabupaten Aceh Barat Daya*”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kegiatan budidaya pengembangan ikan lele Sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya pada lima gampong, layak untuk dilakukan karena dengan keuntungan mencapai sekitar 6.986.677 – 15.948.750 rupiah per periode. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Isa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan pada tema pembahasan yaitu tentang perikanan, khususnya ikan lele yang menjadi komoditas sebagai sumber penghasilan. Perbedaan terletak pada fokus pembahasan, jika pada penelitian terdahulu meneliti tentang analisa usaha budidaya pembesaran ikan, maka penulis berfokus membahas bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Budidaya ikan lele.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Yunengsih dengan judul “*Dampak Pembudidayaan Ikan Lele Sangkuriang Terhadap Perekonomian Anggota Kelompok: Studi Kasus Pokdakan Budi Ilma Sejahtera Kelurahan Rorotan Jakarta Utara*”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dampak dari Kegiatan budidaya lele ini cukup menunjang perekonomian anggota. Hal ini dibuktikan dengan feedback positif yang mereka berikan bahwa kegiatan ini dapat membantu perekonomian mereka. Seperti anggota yang dapat memperbaiki rumah, dan anggota yang dapat menggunakan uang yang mereka peroleh dari hasil budidaya untuk membayar sekolah anak-anak mereka setiap bulan. Persamaan

pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya imbas atau dampak dari budidaya ikan lele terhadap anggota kelompok atau masyarakat. Titik perbedaan terletak pada kerangka penelitian, jika peneliti sebelumnya hanya membahas tentang dampaknya saja, penulis juga membahas tentang pemberdayaan masyarakatnya yang kemudian memberikan dampak positif bagi kelompok dan juga masyarakat sekitar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tri Saputri dengan judul *“Peran Hasil Produksi Budidaya Ikan Lele Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)”*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Dengan adanya budidaya ikan lele maka masyarakat memiliki usaha utama dan maupun sampingan, serta berperan penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Pekon Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pendapatan rata-rata per tahun seorang pembudidaya lele pembibitan berkisar antara Rp 6.000.000 hingga Rp 17.600.000. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai Budidaya ikan lele yang berpengaruh pada peningkatan perekonomian dan taraf hidup masyarakat, hanya saja terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu yang lebih mengarah kepada sudut pandang ekonomi islam, sedangkan penulis lebih berfokus pada perspektif pemberdayaan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Pembuatan Sistematika Penulisa bertujuan agar bagian-bagian yang detail dapat lebih mudah dilihat oleh pembaca. Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, isi, dan akhir.. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman

persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi dari penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara spesifik, bagian isi ini menjelaskan tentang inti dalam penelitian, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi kerangka teori yang nantinya digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian dan analisa data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutupan yang memuat kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, kemudian saran, terakhir peneliti melampirkan daftar pustaka yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini, beserta lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) hadir dengan dua premis mayor yaitu, kegagalan dan harapan.²⁰ Arti kegagalan adalah kegagalan model pembangunan ekonomi untuk mengatasi masalah kemiskinan dan lingkungan secara berkelanjutan. Sementara itu, diharapkan ada alternatif yang mencakup nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender, kesetaraan generasi dan pertumbuhan ekonomi yang sepadan. Kegagalan dan harapan bukanlah ukuran ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif dan etis yang mereka rasa begitu penting di tingkat individu dan masyarakat.²¹

Konsep pemberdayaan adalah hasil dari hubungan di tingkat ideologis dan praktis. Dalam bidang ideologis, konsep ini hasil hubungan antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy*. Sementara di level praktis, hubungan yang dihasilkan melalui perjuangan antara otonomi. Konsep pemberdayaan, oleh karena itu, berisi konteks *conversation* kepada masyarakat di bawah garis kemiskinan. Pemberdayaan sebagai konsep pembangunan alternatif menekankan otonomi dalam mengambil keputusan oleh kelompok masyarakat berbasis sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan penguatan sosial dengan pengalaman langsung. Fokus ini berpusat pada lokalitas, karena orang-orang lebih siap diri diberdayakan melalui masalah-masalah lokal.

²⁰ Friedmann, John. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. (Massachusetts: MT Press. 1992). hlm.77

²¹ Sen, Amartya. 1984. *Resource, Values, and Development*. (New York: Wiley.1984). hlm.43

Beberapa konsep dan program pemberdayaan masyarakat untuk mengangkat kemiskinan sudah diupayakan oleh pemerintahan sebelumnya. Seperti program-program yang ditujukan untuk memerangi kemiskinan dijelaskan dengan program pembangunan sektoral, daerah dan khusus. Program yang dijalankan bersifat *top-down*, sangat terpusat, dan masyarakat tidak melibatkan dalam keikutsertaan secara maksimal. Peran kekuasaan dan tekanan dari pemerintah bersifat dominan akibatnya memiliki dampak negatif pada kepentingan jangka pendek.

Dari rekomendasi yang ditawarkan, perlu untuk membuat kebijakan makro yang mendukung untuk pertumbuhan ekonomi, menyesuaikan kebijakan sektoral, penciptaan efisiensi dan sensitivitas pasar juga mengurangi kekakuan kekuasaan dan tekanan pemerintah pada hubungan ekonomi.²² Selanjutnya, berubahnya filosofi dari model sentralisasi ke model desentralisasi, model pembangunan dengan konsep *top-down planning* menjadi *bottom-up planning*, keseragaman menjadi variasi lokal, sistem komando menjadi proses pembelajaran, ketergantungan menjadi keberlanjutan, *social exclusion* menjadi *social inclusion*, dan *improvement* menjadi *transformation*.²³

Pemberdayaan masyarakat bisa dicari melalui pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara itu, perkembangan ekonomi penduduk harus dimulai dengan upaya untuk meringankan kemiskinan yang tetap menjadi masalah bagi beberapa kalangan masyarakat. Kemiskinan masyarakat adalah satu dari sekian masalah yang harus segera dikelola. Dengan kenyataan seperti itu, masalah pemberdayaan masyarakat tetap penting dan tergantung kebutuhan pengembangan masyarakat. Melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai hasil yang maksimal

²² Safi'i. 2011. *Ampih Miskin: Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Malang: Averroes Press.

²³ Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Anitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

bukanlah hal yang mudah, namun mengedepankan otonomi masyarakat dan keterbukaan politik memberikan harapan bagi upaya untuk mendorong pembangunan pemberdayaan masyarakat..

Menurut Hulme dan Turner²⁴ pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan tiga strategi. Pertama, pendekatan *Welfare*, pendekatan yang memusatkan pada pendekatan kemanusiaan dan bukan untuk menipu publik terhadap proses politik atau kemiskinan rakyat, tapi tepatnya untuk menguatkan mekanika komunitas pada pendekatan kekuasaan, yang termotivasi oleh kekuatan potensi lokal masyarakat itu sendiri. Kedua, pendekatan pengembangan, pendekatan yang memiliki tujuan mengembangkan usaha pengembangan untuk meningkatkan kapasitas, independensi dan perspektif masyarakat. Ketiga, pendekatan pemberdayaan, suatu pendekatan yang menganggap kemiskinan itu adalah dampak dari proses politik, dan berupaya memberdayakan masyarakat untuk menangani impotensi mereka.

Hulme dan Turne menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dibatasi oleh dikotomi subjek-objek. Karena dikotomi subjek-objek menciptakan kekuatan yang mempengaruhi subjek dan objek dengan menjadi lebih dekat dengan pusat kekuatan, kemudian kapasitas, keadaan, properti, posisi masyarakat tergantung pada kekuatan, semakin masyarakat memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan, maka semakin banyak juga kekuatan yang akan dimiliki oleh masyarakat.

Hulme dan Turne berpendapat, pemerintah dan masyarakat perlu diskusi untuk menentukan subjek dan objek dalam pembangunan. Ini harus dilakukan karena di negara berkembang pembangunan didominasi oleh pemerintah sebagai kekuatan yang lebih dekat dengan pusat kekuatan. Oleh karena itu, rakyat sebagai kelompok yang jauh dari pusat

²⁴ Hulme, David & Turner M. 1990. *Sociology of Development Theories, Policies and Practices*. Hartfordshire: Harvester Wheatsheaf.

kekuatan akhirnya hanya bertindak sebagai objek pembangunan yang banyak mengorbankan diri untuk pembangunan. Inilah yang membuat masyarakat tidak berdaya karena tidak mempunyai harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menjadi miskin dan tidak berdaya.

2. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahap pemberdayaan, yaitu:

- a. Tahapan Persiapan: pada tahap ini ada dua tahap yang harus dilakukan, yaitu: pertama, persiapan petugas, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh *community worker*, dan kedua persiapan lapangan, yang pada dasarnya berusaha untuk melaksanakan tidak secara direktif.
- b. Tahapan Pengkajian (*Assessment*): pada tahap ini, proses evaluasi dilakukan secara individu melalui kelompok di masyarakat. Jadi, pekerja sosial harus mencoba mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feelneeds*) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.
- c. Tahapan Perencanaan Alternatif: pada tahap ini, pekerja sosial sebagai agen pertukaran dengan partisipatif melibatkan warga agar berpikir tentang masalah yang dihadapi kemudian memberikan solusinya. Dengan ini, diharapkan masyarakat menyediakan beberapa program dan juga kegiatan alternatif yang bisa dilaksanakan.
- d. Tahapan Pemformalisasi: pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok memilih dan menciptakan kegiatan dan program apa yang nanti dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, agen perubahan membantu memformalisasikan pemikiran

masyarakat secara tertulis, terutama jika terkait dengan pembuatan proposal.

- e. Tahapan Implementasi (Pelaksanaan) dari program atau kegiatan: dalam pelaksanaan program, perlu untuk bekerja sama antara agen perubahan dan masyarakat itu sendiri, sehingga saat di lapangan dalam pengimplementasian program itu dapat objektif sesuai yang telah direncanakan.
- f. Tahapan Evaluasi: tahap ini diharapkan menjadi titik referensi untuk program/kegiatan lain untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Warga harus terlibat pada tahap ini sehingga mereka menjadi mempunyai kemampuan untuk mengukur keberhasilan program/kegiatan yang telah mereka lakukan.
- g. Tahapan Terminasi: tahap terminasi adalah tahapan dalam pemutusan formal dengan komunitas target. Pada tahap ini, proyek tersebut diharapkan segera berhenti.²⁵

3. Teori “Actors” Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Sarah Cook dan Steve Macaulay²⁶ mengatakan teori “ACTORS” tentang Pemberdayaan menjadi lebih terlihat di masyarakat sebagai masalah yang dapat membuat perbedaan dengan membebaskan orang dari kontrol yang ketat dan memberi mereka kebebasan untuk bertanggung jawab atas gagasan, keputusan, dan tindakan mereka. Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Cook dan Macaulay lebih diarahkan dalam delegasi sosial dan etika/moral, termasuk: (a) mempromosikan adanya kekuatan, (b) delegasi otoritas sosial, (c) mengelola kinerja, (d) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksternal), (e) menawarkan kerja sama, (f)

²⁵ Agus Ahmad Syafi'i. *Manajemen Masyarakat Islam*. (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2005). hlm. 63.

²⁶ Sarah Cook & Steve Macaulay. *Perfect Empowerment*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1997). hlm.57

berkomunikasi secara efisien, (g) mempromosikan inovasi, dan (h) memecahkan masalah yang terjadi.

Dengan memakai konsep pemberdayaan yang diusulkan oleh Cook dan Macaulay, Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang direncanakan karena input yang digunakan dalam perubahan tersebut telah diprediksi sebelumnya sehingga output yang dihasilkan dapat berfungsi secara optimal dan efektif. Studi tentang manajemen pemberdayaan masyarakat menggunakan kerangka kerja “ACTORS” sebagai berikut:

- (a) *Authority*, kelompok/komunitas menerima wewenang untuk mengubah pembentukan atau antusiasme (etika kerja) untuk sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa perubahan yang diambil merupakan hasil dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.
- (b) *Confidence and competence*, meningkatkan kepercayaan diri apabila melihat keupayaan mereka untuk mengubah keadaan.
- (c) *Trust*, meningkatkan rasa yakin bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah dan harus mampu untuk mengubahnya;
- (d) *Oppurtunities*, memberikan peluang bagi masyarakat untuk menentukan apa yang mereka inginkan hingga mereka berkembang sesuai dengan potensinya sendiri.
- (e) *Responsibilities*, dalam membuat perubahan harus melalui administrasi sehingga dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk mengubah menjadi lebih baik.
- (f) *Support*, adanya kebutuhan untuk memperoleh dukungan dari beberapa pihak agar menjadi lebih baik. Dukungan diharapkan selain dari pandangan ekonomi, sosial, budaya, butuh dukungan juga dari berbagai pemangku kepentingan (masyarakat, pemerintah, dan dunia bisnis) dilaksanakan secara kebersamaan tanpa didominasi oleh satu pihak atau faktor.

Menggunakan kerangka kerja “ACTORS”, untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan masyarakat internal dan eksternal. Dimana pemerintah dan organisasi non-pemerintah memainkan peran sebagai aktor.

Di negara berkembang peran pemerintah sangat penting karena pemerintah memainkan peran:

1. Menggali, menggerakkan, dan mengkombinasi faktor sumber daya yang ada. seperti tenaga kerja, biaya, peralatan, partisipasi, dan otoritas hukum. Pemerintah memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat melalui pembentukan kebijakan strategis, operasional dan teknis.
2. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan teknis kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mampu melakukannya suatu saat nanti. contohnya, dari segi perencanaan, awalnya rencana pemerintah untuk masyarakat (*planning for the community*), setelah itu perencanaan dengan masyarakat (*planning with the community*), dan akhirnya perencanaan oleh masyarakat (*planning by the community*).
3. Pemerintah juga dapat membina organisasi masyarakat yang bertujuan memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan masyarakat juga dapat melakukan tindakan lain supaya berhasil meningkatkan pembangunan.

Dari keterangan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola fungsi pemerintah berupa ”dari atas ke bawah” (*top-down*). Dengan strategi dari ini, bisa menjadi kontrol yang selektif dan dapat mengeluarkan perintah dengan cepat, bersamaan dan serempak. Metode ini efisien terlihat dalam hal waktu dan energi yang dikeluarkan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengejar keterlambatannya sehingga negara-negara berkembang melakukan berbagai hal untuk mempercepat pembangunan nasional.

Melalui strategi itu juga seakan-akan Pemerintah dapat memaksakan kehendak kepada rakyat. Hal ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosial yang memungkinkan pertumbuhan paternalistis, sehingga pemerintah dianggap paling berpengetahuan, berwenang dan sanggup berbuat yang terbaik untuk masyarakat.

Dipahami bahwa keberadaan dan peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) di tingkat lokal, nasional, dan internasional sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. LSM dalam arti yang terbatas termasuk organisasi nirlaba, Lembaga Pengembangan Masyarakat (Grassroots Organizations), yang berkegiatan terkait dengan proses dan dampak pembangunan, perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam hubungan asosiatif, LSM sering disalahartikan sebagai tangan pemerintah karena kerjasama yang erat dengan pemerintah dan didirikan untuk tujuan melaksanakan program pemerintah. Di sisi lain, LSM bekerja secara paralel dengan pemerintah sebagai mitra paralel dengan pemerintah. Hubungan yang saling bertentangan muncul ketika LSM menjaga jarak untuk melindungi kepentingan masyarakat.

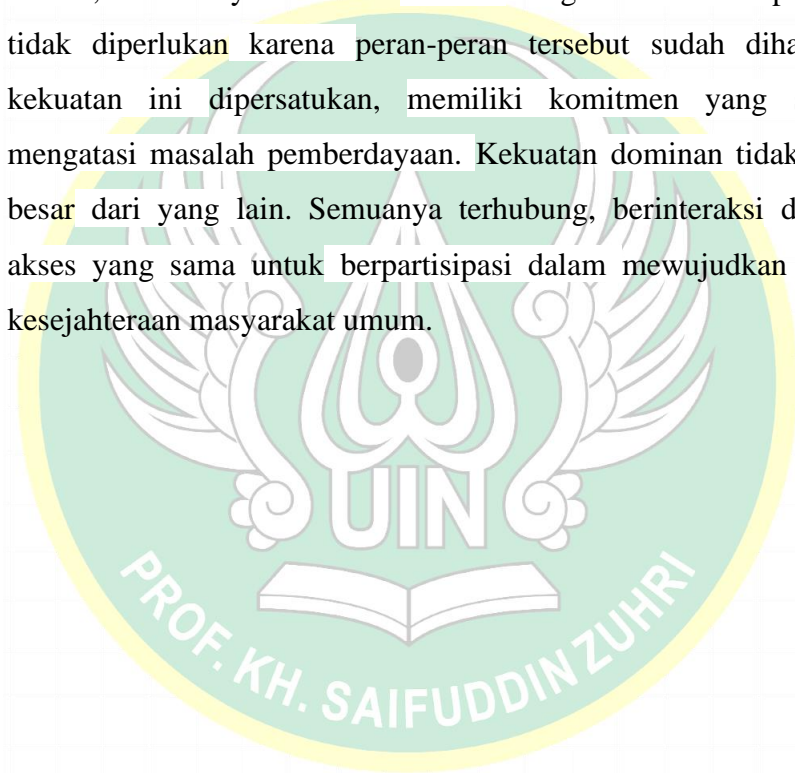
Dalam proses pemberdayaan masyarakat dan juga pemberdayaan organisasi masyarakat di Indonesia dilaksanakan melalui tiga pendekatan.²⁷ yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kemanusiaan, meskipun belum bisa memberdayakan rakyat sebagai kelompok sasaran, tapi dapat memberdayakan LSM itu sendiri.
- b. Pendekatan pengembangan masyarakat, berfungsi untuk mengembangkan, menyesuaikan, dan menjelajahi masyarakat.

²⁷ Priyono, Onny S dan Pranarka A.M.W. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centere for Strategic and International Studies.1996) hlm.6

- c. Pendekatan pemberdayaan rakyat, berfungsi untuk memperkuat posisi negosiasi lapisan publik terhadap kekuatan penekanan di semua bidang dan sektor kehidupan.

Berkaitan hal ini, pemerintah tidak perlu mencurigai keberadaan berbagai jenis lembaga dan pemangku kepentingan di luar lembaga pemerintah, tetapi mereka dapat digunakan sebagai komponen penguatan untuk mencapai target pemberdayaan. Tiga seksi fungsi pemerintah, swasta, dan masyarakat/LSM untuk mengatasi masalah pemberdayaan tidak diperlukan karena peran-peran tersebut sudah dihapus. Ketiga kekuatan ini dipersatukan, memiliki komitmen yang sama untuk mengatasi masalah pemberdayaan. Kekuatan dominan tidak harus lebih besar dari yang lain. Semuanya terhubung, berinteraksi dan memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dalam mewujudkan kepentingan kesejahteraan masyarakat umum.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivity dan digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami (bukan eksperimen). Peneliti adalah alat utama, dan metode pengumpulan data adalah dengan triangulasi (analisis data gabungan adalah induktif) / penelitian kualitatif dan kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.²⁸

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *human instrument* dan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi partisipan (observasi partisipatif) dan wawancara mendalam (detailed interview).²⁹

Pada hal ini penulis memakai metode kualitatif lantaran penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memilih dan mencari data berdasarkan pengamatan penulis dalam waktu melakukan dan wawancara mendalam.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Dimana penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2021.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.19.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.11.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Subjek Penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data variabel yang dipermasalahkan.³⁰ Sehubungan dengan ini subjek penelitian yaitu Bapak Rasdi selaku pemilik atau pengelola budidaya lele di Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga.

Objek Penelitian merupakan variabel yang penulis teliti. Objek dari penelitian ini berhubungan tentang Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele pada kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

4. Sumber Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan mendapatkan data yang akurat, penulis menggunakan:

a. Data Primer

Menurut Wahyu Purhantara, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan peralatan yang ditentukan untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung. Peneliti mengumpulkan Data Primer untuk menjawab pertanyaan. Penelitian ini memperoleh informasi dari Ketua/Pengelola Budidaya Lele di Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Yaitu Bapak Rasdi, Kepala Desa Kasih, Bapak Ruli, Anggota Kelompok Mina Panguripan dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Menurut Wahyu Purhantara, data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dengan tidak langsung dari objek penelitian publik, yang terdiri dari data arsip, dokumen, laporan, buku dan struktur organisasi lain yang terkait dengan penelitian ini. Artinya,

³⁰ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm.200.

data sekunder didapatkan dengan penelitian secara tidak langsung, melalui perantara penelitian, atau didapatkan dikumpulkan oleh pihak lain.³¹ Sumber data ini didapatkan dengan pengumpulan data dari internet, jurnal, buku-buku, majalah surat kabar dan yang lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Menurut Mahi M. Rahmat, teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati, mencermati, dan mencatat data atau informasi dalam konteks penelitian yang sesuai.³² Teknik ini dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika perusahaan.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.³³ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara sebelum melakukan observasi terhadap Ketua/Pengelola Budidaya Lele di Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Karena tidak semua informasi yang penulis inginkan dapat diperoleh menggunakan teknik observasi.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa pada masa lalu.

³¹ Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm.79.

³² Rahmat, *Dasar-Dasar metode Statistika untuk Penelitian*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011) hlm.73.

³³ Hartono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014) hlm.109-114.

Dokumen dapat berupa teks, foto, atau karya onumental seseorang.³⁴ Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mencari data berupa arsip atau dokumen terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele di Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu, sementara analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusun polanya, menentukan nama-nama penting, mencari tahu apa yang harus dipelajari dan tarik kesimpulan sehingga diri sendiri dan orang lain dapat dengan mudah memahami.

Miles dan Huberman meemaparkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif akan menyebabkan data yang sudah jenuh karena dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas. Kegiatan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁵

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan juga mencari polanya. Sehingga data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan. Reduksi data dapat didukung dengan perangkat elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode untuk aspek-aspek tertentu.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.240.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.246.

b. Data Display (Penyajian Data)

Menurut *Miles* dan *Huberman*, Cara paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif. Selain teks cerita, juga disarankan untuk menyajikan data dalam bentuk grafik, matriks, jaringan, dan diagram.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap, dan setelah diselidiki menjadi jelas. Hal ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁶



³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.244-253.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Profil Desa Kasih

1. Kondisi Geografis

Desa Kasih merupakan salah satu desa di Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga yang berada di belahan utara Kabupaten Purbalingga dan mempunyai luas wilayah 225 Hektar atau 2,025 KM². Topografi wilayah desa ini berada pada garis koordinat 109,42825 BT dan -7.300354 LS dan pada ketinggian 182 mdpl dengan keadaan curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun serta suhu udara 27-33 derajat celcius.³⁷

Adapun batas-batas wilayah Desa Kasih adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Karangpucung dan Desa Condong
Timur : Desa Karangtengah dan Desa Kertanegara
Selatan : Desa Kertanegara dan Desa Kalijaran
Barat : Desa Kalijaran dan Desa Jambudesa

Luas wilayah Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga adalah 225 hektar yang terdiri dari :

- a. Tanah Pekarangan pemukiman masyarakat seluas 44 hektar
- b. Tanah Persawahan 122,31 hektar (lahan pertanian)
- c. Tanah Tegalan dan perkebunan 48,43 Hektar
- d. Lain-lain (Jalan, TPU, Fasilitas Umum) 10.26 Hektar

Desa Kasih terdiri dari 4 (Empat) Rukun Warga/RW dan 19 (Sembilan Belas) Rukun Tetangga/RT. Jarak tempuh dari Desa Kasih menuju ibukota kecamatan sekitar 1,5 Km, Ibukota Kabupaten sekitar 18 Km dan menuju Ibukota Provinsi sejauh 450 Km.

³⁷ Profil Desa Kasih 2017-2020

2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Kasih pada tahun 2020 adalah 3.386 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.112 kepala keluarga (KK). Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

| Laki-laki | Perempuan | Jumlah Total |
|-----------|-----------|--------------|
| 1.748 | 1.638 | 3.386 |

Sumber : Dokumentasi Profil Desa Kasih 2017-2020

Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Kasih

| No | Jenis Mata Pencaharian Penduduk | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 |
|----|---------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| 1. | Petani | 134 | 128 | 123 | 126 |
| 2. | Peternak | 38 | 49 | 59 | 69 |
| 3. | Buruh Tani/Peternak | 323 | 326 | 329 | 344 |
| 4. | PNS | 29 | 33 | 31 | 31 |
| 5. | Pedagang | 135 | 139 | 147 | 167 |
| 6. | Nelayan | 3 | 5 | 4 | 3 |
| 7. | Karyawan Swasta | 251 | 256 | 260 | 229 |

| | | | | | |
|----|---|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 8. | Aparat Desa | 12 | 13 | 13 | 14 |
| 9. | Lainya (Usia Non Produktif, Pelajar, Mahasiswa, Usia Lanjut, Pencari Kerja) | 2409 | 2402 | 2405 | 2403 |
| | Jumlah | 3.334 | 3.351 | 3.371 | 3.386 |

Sumber : Dokumentasi Profil Desa Kasih 2017-2020

Berdasarkan tabel diatas dalam kurun waktu 2017 atau sebelum adanya kelompok Mina Panguripan sampai tahun 2020 terdapat kenaikan dan penurunan jumlah profesi penduduk pertahunnya, seperti pada profesi petani, peternak, buruh tani/ternak terdapat kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan karena adanya budidaya ikan lele ini yang akan berpengaruh terhadap matapencaharian dan kesejahteraan penduduk.

Pendapatan rata-rata petani perbulan sekitar Rp 1.250.000/bulan, sedangkan peternak pendapatan perbulannya yaitu sekitrar Rp 2.260.000/bulannya. Sedangkan buruh tani/ternak mampu mendapatkan penghasilan perbulannya kisaran Rp 1.950.000/bulan. Pendapatan bagi pedagang dan nelayan berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 3.500.000/bulannya. Sementara pendapatan untuk masyarakat bermata pencaharian PNS berkisar Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000/bulan sesuai golongan. Untuk karyawan swasta sendiri pendapatan yang diperoleh sekitar Rp 2.400.000/bulannya. Dan untuk aparat desa perbulannya pendapatan yang diterima yaitu sekitar Rp 2.420.000.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Kasih, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

3. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Kasih

Berdasarkan tabel 4.2 dalam kurun waktu 2017 sampai tahun 2020 terdapat kenaikan dan penurunan jumlah profesi penduduk pertahunnya, seperti pada profesi petani, peternak, buruh tani/ternak terdapat kenaikan dan ada juga penurunan yang cukup signifikan pada profesi tertentu karena adanya mata pencaharian budidaya ikan lele yang berpengaruh terhadap matapencaharian dan kesejahteraan penduduk.³⁹ Sebagian besar kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Kasih tergolong dalam kategori menengah kebawah karena sebagian besar berprofesi di sektor pertanian dan menjadi buruh tani. Sehubungan dengan ini, masyarakat Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga memanfaatkan sumber daya dan kondisi geografis yang ada dan potensial untuk pengembangan sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perladangan karena didukung dengan kondisi perairan yang cukup.⁴⁰ Tidak hanya serta merta memanfaatkan kondisi geografis saja, tetapi masyarakat Desa Kasih juga mengembangkan keahlian mereka untuk mengelola potensi yang terdapat pada Desa Kasih.

Kesejahteraan adalah pengelolaan kehidupan sosial, material, dan spiritual yang diikuti dengan rasa aman, harkat, dan kedamaian diri, Semua masyarakat dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial mereka sebaik mungkin untuk kehidupan mereka, tempat tinggal, dan masyarakat menghormati hak-hak asai. Oleh sebab itu, setiap individu melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara layak. Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan yaitu dengan cara memperbaiki kondisi perekonomian melalui wirausaha. Salah satu cara memperbaiki kondisi kesejahteraan yaitu melalui budidaya ikan lele karena merupakan salah

³⁹ Profil Desa Kasih 2017-2020

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Kasih, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

satu produk ikan air tawar yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan bernilai ekonomi di sebagian besar wilayah Indonesia, ikan ini telah lama dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia. Budidaya ikan lele berkembang pesat karena dapat dibudidayakan pada lahan dan perairan yang terbatas, penjualan yang relatif mudah, serta kebutuhan modal yang relatif rendah.⁴¹ Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu Desa yang terdapat banyak pembudidaya ikan lele yang telah berhasil membudidayakannya, hal tersebut tidak terlepas dari peran Kelompok Mina Panguripan.

Mina Panguripan sendiri di prakarsai oleh bapak Rasdi (Ketua) seorang diri dan beliau dikenal juga sebagai tokoh masyarakat. Awal mula budidaya lele berawal dari keresahan bapak Rasdi, bahwa di lingkungan sekitarnya banyak yang berjualan ikan tongkol, sedangkan ketika akan dikonsumsi oleh masyarakat kepala ikan tongkol tidak ikut diolah sehingga menjadi limbah yang mengakibatkan aroma tidak sedap dan pencemaran lingkungan. Berbekal pengetahuan, modal, tenaga, serta memiliki akses pemasaran ikan lele membuat Pak Rasdi tercetus rencana untuk menyewa tanah desa dan membuat 2 kolam ikan pada tahun 2018. Pak Rasdi memilih lele untuk dibudidaya karena memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan dengan ikan lainya seperti masa panen yang lebih cepat, Hasil lebih tinggi, kualitas daging lebih baik, lebih tahan penyakit, sangat mudah tumbuh, dan teknik perawatannya mudah. Pakan yang digunakan adalah kepala ikan tongkol yang sudah direbus untuk mengurangi limbah kepala ikan tongkol. Kepala ikan tongkol harus direbus dahulu karena jika tidak akan menimbulkan bau dan dapat membuat lele menjadi sakit. Kepala ikan tongkol digunakan setelah ikan

⁴¹ H. Effendie, *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan* (Jakarta: Kanisius, 2003), hlm. 257

lele berusia dua minggu. Karena lele sangat membutuhkan protein yang tinggi maka kepala tongkol ini sangat cocok.

Setelah berhasil panen sebanyak 2 kali, beliau mengajak beberapa tetangganya, lalu dalam kurun beberapa bulan setelah melihat keberhasilan budidaya yang dilakukan oleh Pak Rasdi beberapa masyarakat mulai tertarik dengan bidang usaha ini sehingga Pak Rasdi berinisiatif membentuk kelompok Mina Panguripan yang beranggotakan 11 orang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Rasdi yaitu:

“Sosialisasi yang saya lakukan pada awalnya sebenarnya adalah saya ingin menunjukkan terlebih dahulu contoh nyata kepada masyarakat. Sehingga yang saya lakukan adalah membuat kolam ikan terlebih dahulu dengan dibantu pak suja sebagai pekerja pembuat kolam. Setelah saya melewati tiga kali panen, kemudian mulai beberapa orang mengikuti untuk membuat kolam di lahan yang sudah saya sewa ke desa waktu itu.”

dan selain anggota kelompok tersebut itu terdapat 10 orang yang bukan anggota tetapi warga Desa Kasih dan menjadi binaan kelompok ini, yang menjadi pembeda adalah binaan hanya mendapatkan hak pelatihan dan bertukar pengalaman serta kemudahan mendapat bibit, pakan, dan penyaluran serta berkewajiban memberi iuran sukarela untuk mengisi kas kelompok.⁴² Kelompok ini juga menjadi donatur ketika ada kegiatan atau atau perayaan hari besar di Desa Kasih.⁴³ Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ruli sebagai berikut:

“Ada juga program kegiatan ketika di hari besar atau ketika panen yang lebih kita mengadakan syukuran bersama warga sekitar. Selain itu kami juga menerapkan kas yang uangnya untuk pengembangan kelompok ini juga.”

Setelah adanya Kelompok Mina Panguripan ini terbentuk, manfaatnya sangat terasa sekali diantaranya adalah memudahkan anggota mendapatkan pelatihan, bertukar pengalaman, pinjaman permodalan,

⁴² Wawancara dengan Rasdi, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

⁴³ Wawancara dengan Ruli, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih.

kemudahan sewa tanah desa, mendapat bibit yang bagus dari kolam pijah Pak Ruli (Anggota Kelompok Mina Panguripan), pasokan pakan ikan yang lancar, serta kemudahan penyaluran hasil panen kepada tengkulak. Rata-rata keuntungan dari masing-masing kolam kurun waktu setiap panen 2 bulan menghasilkan kisaran 2-3 Juta, padahal setiap anggota jika dirata-rata memiliki 3 kolam sehingga membuat anggota kelompok menjadi berdaya karena kini mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan menjadi solusi bagi anggota yang dahulu bermatapencaharian sebagai petani tetapi sering gagal panen karena serangan hama *wereng*.⁴⁴ Hal ini diungkapkan oleh Pak Ruli sebagai berikut:

“Keuntungan bagi saya kalau secara pribadi tentu saja ya penghasilan yang lebih, dan memiliki kolam itu sebagai sesuatu yang jika kita pandai mengelola maka akan bisa bertambah lagi kolam dan penghasilan juga akan ikut bertambah. kemudian relasi, karena dengan menjadi anggota kelompok saya semakin dekat dengan sesama anggota, juga dengan warga sekitar dan juga dengan pemerintah desa.”

Berdasarkan pemaparan dari tabel demografi dan juga hasil wawancara dengan nara sumber, dapat peneliti katakan bahwa kondisi keajahteraan di desa kasih membaik setelah adanya kelompok budidaya Mina Panguripan. Karena kelompok ini memanfaatkan limbah yang tadinya dibuang dan mencemari lingkungan kemudian dibeli dan dijadikan pakan, lahan kosong milik desa yang tidak produktif dimanfaatkan untuk membuat lokasi kolam budidaya ikan, menarik minat beberapa warga juga untuk ikut berbudidaya dan menambah penghasilan, mempekerjakan warga yang menganggur untuk membuat kolam dan juga membuat lingkungan sekitar terlihat lebih produktif karena adanya kegiatan yang terjadi di lokasi yang tadinya sepi dan jauh dari kerumunan.

⁴⁴ Wawancara dengan Ruli, tanggal 14 Agustus 2021 di Desa Kasih

B. Strategi Pemberdayaan Budidaya Lele Pada Kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

1. Strategi Pengorganisasian

Strategi berhunungan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar dan juga memanfaatkan peluang bagi segmen pasar yang potensial. Pengorganisasian sebagai bentuk manajemen sama pentingnya dengan fungsi perencanaan. Dengan fungsi organisasi, semua sumber daya yang dimiliki organisasi (manusia dan non-manusia) akan digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Strategi mengorganisasi isi pembelajaran disebut strategi struktural, dan didasarkan pada susunan dan sintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip terkait. Selanjutnya, strategi organisasi dibagi menjadi dua kategori yaitu strategi mikro yang mengacu pada metode pengorganisasian isi pembelajaran di sekitar konsep, prosedur dan prinsip. kemudian strategi makro yang berkaitan dengan bagaimana memilih, mengatur pekerjaan, mensintesis dan meringkas pembelajaran yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian dibuat untuk mengurangi kompleksitas eksternal dengan beroperasi didalam lingkungan yang stabil dimana kunci sumberdaya dapat di kooptasi atau diinternalisasikan secara internal. Penggunaan strategi pengorganisasian dalam pengelolaan operasional, ini mengacu pada taktik perencanaan yang dapat membantu lewat optimalisasi sumber daya dan pengembangan keunggulan kompetitif atas bisnis lain. Dalam hal ini Pak Rasdi menyampaikan bahwa kunci sebuah organisasi intinya adalah kejujuran dan kepercayaan. Berikut kata beliau:

“jadi begini, dalam kelompok ini, atau kami berorganisasi pada intinya semua anggota selalu saya ingatkan untuk jujur dan saling

percaya terhadap anggota yang lain. Begitupun penerapan dalam menjaga kelompok ini, misalnya ketika tidak ada barang ya bilang saja tidak. Begitu, jangan kemudian menjanjikan ke pembeli atau tengkulang terus ngambil barang ke pedagang lain. Itu kan sangat beresiko sekali misal barangnya ternyata tidak ada, atau pedagang lain mengetahui permainan itu kan walaupun sebenarnya tidak salah tapi saya menghimbau untuk menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan masalah.”

Dengan dibentuknya kelompok mina panguripan sebagai wadah untuk menghimpun para pembudidaya menjadikan para pembudidaya menjadi terkoordinir dan menghindari persaingan tidak sehat. Strategi ini merupakan strategi yang paling menonjol dibandingkan strategi lainnya, karena strategi lainnya bisa diterapkan pada pembudidaya pada umumnya atau pembudidaya perorangan. Strategi pengorganisasian juga mencakup strategi produksi, distribusi, bahkan permodalan serta kesejahteraan anggota kelompok, oleh karena itu ini menjadi strategi yang paling menonjol karena menjadi kunci kesuksesan para anggotanya. Kelompok mina panguripan menjamin anggotanya untuk berbagi pengalaman dan keilmuan, pakan, bibit ikan, dan bantuan pinjaman permodalan yang berasal dari kas organisasi, serta proses produksi, dan distribusi terkoordinir.

2. Strategi Produksi

Pembudidaya ikan lele Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga berusaha mencapai hasil produksi yang baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Petani Pangasius berusaha meningkatkan perekonomian keluarganya dengan melakukan usaha yang layak.

Guna mendapatkan hasil produksi ikan lele air tawar yang berkualitas, pembudidaya melakukan kegiatan atau usaha mulai dari penentuan lahan, pembuatan wadah atau kolam ikan, penyiapan air untuk irigasi, serta pemeliharaan kolam dan ikan. Hasil produksi yang diharapkan oleh para

pembudidaya yaitu hasil banyak, kualitas daging yang unggul, tahan terhadap penyakit, serta biaya produksi yang rendah. Berikut merupakan ukuran lahan yang digunakan para pembudidaya lele:

Tabel 4. 3

Luas Lahan Pembibitan/pemijahan Budidaya Ikan Lele

| No | Nama | Luas Lahan/kolam | Jumlah Kolam |
|----|------|------------------|--------------|
| 1 | Ruli | 4x6 meter | 2 kolam |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2020

Tabel di atas adalah luas lahan yang digunakan untuk pembibitan/pemijahan, dimana merupakan proses pembesaran telur menjadi bibit lalu nanti dijual kepada anggota mina panguripan yang lain untuk dilakukan pembesaran menjadikannya ikan yang layak untuk dikonsumsi. Untuk area budidaya ikan lele konsumsi anggota Mina Panguripan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4

Luas Lahan Budidaya Ikan Lele Konsumsi

| No | Nama | Luas lahan/kolam | Jumlah kolam |
|----|---------|------------------|--------------|
| 1 | Rasdi | 3x4 Meter | 7 Kolam |
| 2 | Salamun | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 3 | Mahud | 3x4 Meter | 9 Kolam |
| 4 | Juwanto | 3x4 Meter | 6 Kolam |
| 5 | Wanto | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 6 | Heru | 3x4 Meter | 1 Kolam |

| | | | |
|----|----------|-----------|---------|
| 7 | Tumin | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 8 | Sahirun | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 9 | Ruswandi | 3x4 Meter | 1 Kolam |
| 10 | Sapin | 3x4 Meter | 2 Kolam |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2020

Adapun luas dan jumlah kolam yang dimiliki oleh masyarakat sekitar non anggota Mina Panguripan sebagai berikut :

| No | Nama | Luas lahan/kolam | Jumlah kolam |
|----|-----------|------------------|--------------|
| 1 | Mujianto | 3x4 Meter | 3 Kolam |
| 2 | Khasim | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 3 | Sumadi | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 4 | Muhardi | 3x4 Meter | 1 Kolam |
| 5 | Rasmiarjo | 3x4 Meter | 1 Kolam |
| 6 | Sureji | 3x4 Meter | 3 Kolam |
| 7 | Kujeni | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 8 | Saimin | 3x4 Meter | 1 Kolam |
| 9 | Misngadi | 3x4 Meter | 2 Kolam |
| 10 | Hadirin | 3x4 Meter | 2 Kolam |

Dilihat dari jumlah kolam yang dimiliki masing-masing anggota yang berbeda, maka hasil yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok juga berbeda. berikut merupakan estimasi modal yang diperlukan setiap kolamnya :

Tabel 4. 5
Estimasi Pengeluaran Per Kolam

| No. | Kebutuhan | Harga Satuan | Jumlah Kebutuhan | Total |
|--------------|---------------------|--------------|------------------|----------------------|
| 1 | Bibit | Rp.350 | 3000 benih | Rp. 1.050.000 |
| 2 | Kepala ikan tongkol | Rp. 9.000 | 100 kg | Rp. 900.000 |
| 3 | Pelet | Rp. 290.000 | 1 kantong | Rp. 290.000 |
| 4 | Obat | Rp. 50.000 | 1 botol | Rp. 50.000 |
| 5 | Sewa Lahan | Rp. 200.000 | 1 kolam | Rp. 200.000 |
| Total | | | | Rp. 2.490.000 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa, rata-rata yang dikeluarkan oleh para pembudidaya pada setiap kolam dan dalam rentang waktu panen 2 bulan. Harga diatas belum termasuk pengeluaran iuran kas anggota, biaya perawatan kolam karena hal tersebut sifatnya tidak menentu. Itu merupakan data dari model budidaya yang ada di kolam Mina Panguripan ini yang menggunakan limbah kepala ikan tongkol sebagai pakan utama. Karena jika menggunakan pelet sepenuhnya tidak akan menutup modal. Seperti yang disampaikan oleh pak rasdi:

“jadi itu kan pengeluaran karena kami menggunakan kepala ikan tongkol, misal memakai pelet sepenuhnya maka dikalikan saja, untuk dua bulan dengan jumlah bibit yang sama per kolam berarti membutuhkan kira-kira 3 ton pelet. Sekitar 3 jutaan itu si kami tidak mampu kalau seperti itu. Jadi kami siasati dengan 900 kg pelet kemudian ditambah kepala ikan tongkol yang hanya Rp. 290.000 per kantong.”

Untuk pendapatan yang diperoleh dari penjualan ikan lele yang siap panen per 2 bulan biasanya per kolam dihargai Rp. 4.500.000 oleh pengepul, dengan rincian harga per 1 kg yaitu skitar 15.000 dan biasanya 1 kg itu berisi sekitar 7-10 ikan lele. oleh karena itu penghasilan per kolam bisa diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan/ kolam} &= \text{Penjualan} - \text{Pengeluaran} \\
 &= \text{Rp. 4.500.000} - \text{Rp. 2.490.000} \\
 &= \text{Rp. 2.010.000}
 \end{aligned}$$

Untuk pendapatan bersih pembudidaya ikan lele konsumsi dapat dilihat dari tabel berikut :

| No | Nama | Jumlah Kolam | Pendapatan per kolam | Total |
|----|-----------|--------------|----------------------|----------------|
| 1 | Rasdi | 7 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 14.070.000 |
| 2 | Salamun | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 3 | Mahud | 9 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 18.090.000 |
| 4 | Juwanto | 6 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 12.060.000 |
| 5 | Wanto | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 6 | Heru | 1 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 2.010.000 |
| 7 | Tumin | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 8 | Sahirun | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 9 | Ruswandi | 1 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 2.010.000 |
| 10 | Sapin | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 11 | Mujianto | 3 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 6.030.000 |
| 12 | Khasim | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 13 | Sumadi | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 14 | Muhardi | 1 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 2.010.000 |
| 15 | Rasmiarjo | 1 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 2.010.000 |
| 16 | Sureji | 3 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 6.030.000 |
| 17 | Kujeni | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 18 | Saimin | 1 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 2.010.000 |
| 19 | Misngadi | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |
| 20 | Hadirin | 2 Kolam | Rp. 2.010.000 | Rp. 4.020.000 |

Dari tabel di atas dan juga keterangan dari Pak Rasdi dapat disimpulkan, bahwa banyaknya hasil produksi pembudidayaan lele dipengaruhi oleh jumlah kolam yang dimiliki. Dan juga pemilihan

pakan utama menggunakan limbah kepala ikan tongkol sangat berpengaruh besar pada pengurangan pengeluaran dibandingkan jika budidaya tersebut menggunakan pelet sepenuhnya.

Kemudian strategi yang seharusnya diambil para pembudidaya lele adalah harus memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada hasil produk budidaya lele. Karena lele tersebut akan dijadikan objek penjualan yang nantinya kelompok ini akan menjadi produsen yang bisa dikenal iberbagai tempat. Meskipun jumlah kolam yang dimiliki sedikit dan luas kolam yang tidak terlalu besar apabila pembudidaya memiliki ciri khas dan karakterisik sendiri akan menjadi daya tarik penjualan lele tersebut. Hal itu bisa dimiliki kelompok ini karena dengan harga pelet terus naik, tetapi harga jual tetap relatif stabil. Begitu juga dengan pengelolaan dan juga perawatan lingkungan kolam yang berpengaruh juga untuk tetap menjaga kenyamanan orang-orang yang terlibat didalamnya.

3. Strategi Distribusi

Distribusi merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia selain produksi dan konsumsi. Distribusi melibatkan pengaturan kepemilikan faktor-faktor produksi dan sumber-sumber kekayaan pribadi melalui pertukaran melalui pasar. Distribusi adalah peningkatan dan pembagian kekayaan yang dihasilkan dari peningkatan sirkulasi kekayaan dan didistribusikan secara merata di antara kelompok-kelompok dan dapat berkontribusi pada peningkatan kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa distribusi ikan lele berjalan cukup baik dan efisien, ikan lele yang dipanen tidak hanya dijual di masyarakat sekitar tetapi juga di masyarakat di luar areal budidaya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan produksi ikan lele mereka yang berkualitas baik, sekaligus juga dilakukan untuk pemerataan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi

sehari-hari masyarakat.. Seperti yang disampaikan oleh pak rasdi sebagai berikut:

“untuk pendistribusian hasil panen itu ada beberapa, misalnya kalau saya sendiri si istri saya sendiri yang jual sendiri kepasar, terus ada dari pengepul yang menerima kiriman, ada juga pengepul yang datang kesini.”

Kelompok Mina Panguripan membantu pembudidaya lele untuk menyalurkan hasil panen dengan mengkoordinir atau telah menentukan para tengkulak. Hal ini dilakukan agar pembelian hasil budidaya tidak terlalu murah dan yang dapat mencekik para pembudidaya dan juga tidak terlalu mahal sehingga kerjasama akan terus-menerus berjalan dan saling menguntungkan kedua pihak.

Pendistribusian ikan lele melalui Kelompok Mina Panguripan berjalan dengan baik dan efisien. Hal ini dibuktikan dengan rata – rata keuntungan dari masing – masing kolam kurun waktu setiap panen 2 bulan menghasilkan kisaran 2-3 Juta. Dengan keuntungan yang didapat warga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga kesejahteraan masyarakat Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga meningkatkan.

C. Tahapan Pemberdayaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, proses pemberdayaan budidaya lele pada Kelompok Mina Panguripan sebagai berikut :

1. Tahapan Persiapan: pada tahap ini ada dua tahap yang perlu dilakukan, pertama adalah persiapan petugas, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh *community worker*, yang kedua persiapan lapangan, yang pada intinya berusaha untuk melaksanakan tidak secara direktif.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis pada tahapan ini para pemrakarsa kelompok mina panguripan melakukan persiapan

petugas yaitu berupa persiapan plan dan strategi, permodalan, skill/keahlian, lahan dan sarana pra sarana, pengorganisasian, perisapan segmentasi pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Rasdi sebagai berikut:

“ Tahapan Persiapannya adalah disini kan ada lahan kosong yang tidak produktif , dan juga ada dampak limbah. Kemudian saya memohon izin kepada pihak desa untuk mengelola lahan tidak produktif tersebut, lalu saya bikin kolam. saya praktekan sendiri memulai budidaya ini sampai akhirnya beberapa kali panen. Masyarakat tertarik mengikuti saya, persiapan ya saya mulai siapkan modal, sarana prasarana, dll.”

Perisapan lapangan yaitu persiapan yang cenderung menuju kearah eksternal organisasi kelompok mina panguripan dengan mengajak partisipasi masyarakat baik yang terlibat langsung budidaya lele atau terlibat sebagai penunjang atau bidang yang terdampak positif karena adanya budidaya lele.

Ungkap pak sureji juga sebagai salah satu warga sekitar, ketika ditanya tentang persiapan pak rasdi di awal merintis:

”Iya, jadi setelah mendapat izin dari pemerintah desa kemudian Pak rasdi meminta bantuan saya untuk dibuatkan kolam. Dan satu orang lagi teman saya, jadi ada dua orang untuk membuat satu kolam tersebut. Sampai beberapa kali beliau membuat kolam, selalu minta bantuan saya” ungkap Pal Khasim selaku masyarakat sekitar.”

Pak rasdi juga menyampaikan beberapa kendala yang dihadapi, terkait masalah yang dihadapi pada tahapan ini:

“kendala persiapan diawal itu alat-alat yang belum punya, tapi karena di kelompok tani memiliki alat yang diperlukan seperti alat gali dan juga alat penyedot air jadi bisa teratasi.”

Dari sini peneliti bisa simpulkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh pendiri adalah menyiapkan lahan yang didapat dari menyewa lahan milik desa yang tidak terpakai dan juga beberapa warga yang dipekerjakan untuk membuat kolam. Dengan adanya tahapan

perisapan petugas (kelompok mina panguripan) dan persiapan lapangan, ketika nanti proses pemberdayaan ketika sudah berlangsung kelompok sudah siap untuk melaksanakan perencanaan yang sudah direncanakan, masyarakat juga sudah siap menerima kehadiran kelompok tersebut bahkan juga siap untuk memanfaatkan potensi dan menikmati hasil dari kehadiran kelompok tersebut.

2. Tahapan Pengkajian (*Assessment*): pada tahap ini, proses evaluasi dapat dilakukan secara individu oleh kelompok di masyarakat. Dalam hal ini, pekerja sosial harus mencoba mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feelneeds*) serta sumber daya yang dimiliki oleh klien.

Pengkajian merupakan cara supaya pemberdaya dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, dan sumber daya yang dimiliki mereka . Hal ini diungkapkan oleh Pak Rasdi sebagai berikut:

“Kalau masyarakat disini yang jelas ya butuhnya pekerjaan, jadi ingin membuka lapangan pekerjaan untuk yang masih pada nganggur, pemuda-pemuda kan ada yang bidangnya menggali, ada yang bidangnya nggiling tongkol, dan juga lainnya.”

Pada kasus ini pengkajian sudah dimulai dari hal yang melatarbelakangi adanya kelompok mina panguripan yaitu kajian mengenai pengelolaan limbah kepala ikan tongkol yang menuju kepada potensi pengembangan budidaya perikanan yang bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya di Desa Kasih. Kajian selanjutnya yaitu mengenai dampak lingkungan karena budidaya ikan lele bisa menyebabkan bau tidak sedap jika dijalankan di tengah pemukiman, oleh karena itu dilakukan pengkajian untuk menggunakan lahan kosong yang dimiliki oleh pemerintah desa yang terletak bukan di tengah pemukiman.

Kemudian ditambah dengan pernyataan atau jawaban dari pak juwanto terkait sumber daya yang dimiliki atau yang tersedia:

”kalau sumber daya yang dimiliki warga sini kebanyakan ya keahliannya bertani, mereka memiliki lahan pertanian. Kemudian lahan sewa ini termasuk juga sumber daya, sama itu saluran perairan” dan juga limbah kepala tonkol.”

Seperti yang dijelaskan oleh Pak rasdi dan Pak Juwanto, bahwa yang menjadi kebutuhan kebanyakan warga adalah lapangan pekerjaan. Karena warga yang mayoritas adalah petani yang dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga masih banyak warga yang menganggur atau bekerja serabutan. Sehingga pak rasdi memiliki rencana kedepan untuk semakin banyak mengajak warga ikut bergabung dan membuat kolam ikan, serta warga lain untuk dipekerjakan sebagai pembuat kolam, penggiling kepala tongkol sebagai pakan, perbaikan lingkungan kolam dan juga proses pengurusan ketika panen.

Tahapan pengkajian merupakan hal yang krusial karena sebagai dasar dalam mengidentifikasi dan merancang strategi serta mengambil suatu keputusan, disini pengambilan keputusan Pak Rasdi untuk membuat budidaya kolam ikan menurut peneiti sudah sangat tepat, karena sesuai dengan sumber daya yang ada seperti lahan kosong milik desa yang tidak produktif untuk dijadikan lokasi budidaya kolam dan juga limbah kepala ikan tongkol yang dijadikan sebagai pakan. Ditambah lagi dengan sumberdaya lain seperti kondisi yang bagus untuk perairan dan lokasi yang tidak terlalu dekat pemukiman. Dalam tahapan ini beliau mengaku tidak ada kendala karena mudah mendapat izin lahan, mudah mencari pekerja, dan juga mudah mendapat pakan dari limbah kepala tongkol.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif: pada tahap ini, pekerja sosial sebagai agen pertukaran dengan partisipatif melibatkan warga agar berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan memberikan solusi untuk

masalah tersebut. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan menyediakan beberapa program dan kegiatan alternatif yang dapat dilakukan.

Tahapan perencanaan alternatif melibatkan eksternal kelompok mina panguripan yaitu masyarakat Desa Kasih, karena menyerap partisipasi dan aspirasi mengenai rencana kedepan yang akan dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih luas. Perencanaan alternatif yang sudah berhasil dilakukan yaitu perencanaan bersama pemerintah desa kasih terkait tanah desa yang disewa dalam jangka waktu yang lama meskipun dengan pembayaran pertahun dan juga pedagang ikan tongkol mengenai penyediaan pakan ternak yakni limbah kepala ikan tongkol mengenai kesepakatan harga, kapasitas penjualan, dll. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rasdi sebagai berikut:

“tahap perencanaan alternatif yaitu masyarakat yang sangat terdampak karena adanya limbah kepala tongkol yang diakibatkan oleh rumah-rumah produksi tongkol. Jadi lingkungan sini itu tercemar dengan bau yang sangat tidak enak. akhirnya budidaya ini menjadi alternatif bagi pencemaran limbah tersebut, jadi selain bermanfaat untuk pakan ikan, juga bermanfaat bagi pembuat ikan tongkol karena limbahnya justru dibeli dan tidak di buang, bermanfaat juga untuk warga sekitar yang tadinya terkena pencemaran lingkungan.”

Perencanaan alternatif selanjutnya yang sudah berhasil dilakukan dialog tetapi sampai saat peneliti melakukan penelitian realisasi belum terlaksana yaitu mengenai adanya industri rumahan olahan ikan lele yang nantinya akan dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jadi, perencanaan alternatif ini akan semakin memperkaya referensi dan langkah agar pemberdayaan masyarakat semakin optimal.

Meskipun demikian, ketika awal pemanfaatan limbah kepala tongkol menjadi pakan juga memiliki kendala tersendiri bahkan menjadi masalah yang baru. Meskipun tidak terlalu bau seperti limbah

kepala ikan yang dibiarkan disekitar pemukiman, nyatanya sisa pakan yang tidak dimakan habis juga memiliki bau yang cukup dirasa tidak nyaman bagi warga yang berada di bagian lain kolam. Seperti ketika mereka beraktifitas untuk bertani, atau warga yang lalu-lalang di sekitar kolam. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sureji:

“pertama sekali karena pakan Pak rasdi dari limbah jadi sisa pakannya kan cukup bau, jadi beberapa warga ada yang komentar seperti itu. Kemudian saya sampaikan kepada beliau untuk ditemukan solusinya.”

Pada permasalahan baru ini kemudian Pak rasdi melakukan beberapa upaya sampai bisa benar-benar terpecahkan, seperti yang telah beliau katakan:

“setelah dapat komentar seperti itu saya berusaha bagaimana caranya supaya tidak bau, awalnya saya pakai Molase, E4, itu agak mending, sampai akhirnya kelompok memiliki alat giling sendiri.”

Sesuai keterangan dari Pak Rasdi, peneliti menyimpulkan bahwa rencana yang dilakukan merupakan efek dari suatu masalah atau keresahan. Dimana ketika rencana tersebut berhasil terrealisasikan tentu dapat mengatasi masalah yang ada, bahkan bisa terasa manfaatnya seperti kasus yang terjadi di lingkungan desa kasih ini.

Kemudian masalah baru yang terjadi karena pada awal berbudidaya kepala ikan tongkol itu hanya direbus saja, jadi ketika tidak habis dimakan ikan atau tersisa tulangnya menimbulkan bau lagi yang efeknya dirasakan oleh warga lainnya yang bukan satu pemukiman dengan rumah produksi ikan tongkol tetapi warga yang berada disisi lain lokasi kolam.akhirnya Pak rasdi melakukan beberapa usaha seperti memakai Molase, E4, untuk mengurangi bau dari kolam, sampai akhirnya memiliki alat penggilingan sendiri sehingga pakan

bisa lebih efisien dan juga tidak ada bekas tulangnya. jadi sudah bisa dikatakan tidak menjadi masalah lagi.

4. Tahapan Pemformalisasi: pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok menentukan dan menciptakan program dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, agen perubahan membantu memformalisasikan pemikiran masyarakat secara tertulis, terutama jika terkait dengan pembuatan proposal.

Pemformalisasian kelompok mina panguripan terdapat pada tahapan pembuatan AD/ART, peraturan-peraturan kelompok mina panguripan serta nota kesepahaman dengan pihak pemerintah desa mengenai sewa guna lahan untuk dijadikan lahan budidaya perikanan lele. Karena mina panguripan adalah merupakan kelompok yang sifatnya organisasi, maka kelompok ini bisa dikatakan kelompok yang formal, karena segala sesuatu dilakukan secara sistematis dan ter manajemen. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Rasdi:

“Pada tahapan ini ditandai dengan saya mengajukan sk dan diterbitkan sk, diakui masyarakat, saya mendapat bantuan dari desa, dan saya membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta kelompok kami membuat aturan tertulis yang sederhana.”

Meskipun pembentukan kelompok mina panguripan tidak sampai diajukan sebagai badan hukum yang dilegalkan oleh institusi resmi, tetapi adanya legalitas internal organisasi bisa digunakan sebagai acuan keberlangsungan organisasi yang teratur.

Sementara kendala yang ada seperti kata pak juwanto yaitu:

“kendalanya ya karena saya maupun pak rasdi atau yang lainnya tidak ada yang bisa komputer jadi saya minta bantuan anak saya kalau buat ngetik-ngetik.”

Berdasarkan keterangan dari Pak Rasdi dan Pak Juwanto, peneliti menyimpulkan bahwa Kelompok Mina Panguripan ini merupakan

organisasi yang legal dan berSK, serta memiliki aturan-aturan yang merupakan kesepakatan yang dibuat oleh anggota yang bisa dikatakan sebagai AD/ART yang sederhana. Sehingga dengan begitu kelompok ini secara tertulis hak-haknya dilindungi oleh pemerintah desa, yang akan mempermudah kelompok untuk melakukan pengajuan bantuan maupun melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan izin dari pemerintah desa.

5. Tahapan Implementasi (Pelaksanaan) dari program atau kegiatan: dalam pelaksanaan program, perlu untuk bekerja sama antara agen perubahan dan masyarakat itu sendiri, sehingga saat di lapangan dalam pengimplementasian program itu dapat objektif sesuai yang telah direncanakan.

Tahapan implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok mina panguripan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Cook dan Macaulay, perubahan yang akan terjadi adalah perubahan yang direncanakan karena input akan digunakan dalam perubahan yang diantisipasi lebih awal agar output yang dihasilkan dapat beroperasi secara optimal dan efektif. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Pak Rasdi sebagai berikut:

“pada pelaksanaan budidaya ikan lele ini maupun kegiatan lainnya tentu saja kami bekerja sama dengan masyarakat sekitar, pemerintah desa, dan juga yang lainnya seperti penjual ikan tongkol, pengepul, warga sekitar juga.”

Pak rasdi menyampaikan bahwa pada tahap pelaksanaan budidaya ikan lele ini kelompok Mina Panguripan bekerja sama dengan beberapa elemen terutama pemerintah desa, dimana pemerintah desa sangat membantu sekali proses pembentukan kelompok ini dari izin sewa tanah, pendirian kelompok sampai sekarang dalam mengayomi dan memberi arahan terkait hal-hal yang berhubungan dengan perizinan dan juga bantuan-bantuan. Kemudian kerjasama dengan

produsen ikan tongkol dimana kelompok ini membeli dan memanfaatkan limbah kepala ikan tongkol yang tadinya di hanya dibuang. Bekerjasama juga dengan distributor atau pengepul sebagai langganan tetap dalam menjual hasil panen. Berikut tambahan dari Pak Juwaanto sebagai anggota yang sangat aktif:

“Alhamdulillah masyarakat seiring berjalannya waktu banyak yang tertarik dan mengikuti budidaya ini, sehingga organisasi juga berjalan. Dari hasil uang kas bisa digunakan untuk membangun gubuk, membuat jalan, dll. Yang paling penting bagi saya adalah ketika program dan kegiatan kami ini dapat diterima oleh masyarakat sekitar, sehingga ada manfaatnya juga untuk warga sini selain untuk kelompok ini.”

Selain kerjasama dalam proses pelaksanaan budidaya dari awal sampai sekarang, kelompok Mina Panguripan juga bekerjasama dengan warga dalam melakukan beberapa kegiatan. Karena kelompok ini seringkali menjadi pelopor dalam merayakan hari-hari besar atau hari tertentu dengan melakukan syukuran yang mereka agendakan sendiri dan mengundang warga.

Dalam tahapan pelaksanaan ini, Peneliti melakukan Studi tentang manajemen pemberdayaan masyarakat dengan kerangka kerja “ACTORS” sebagai berikut:

- (a) *Authority*, kelompok/komunitas menerima wewenang untuk mengubah pembentukan atau antusiasme (etika kerja) untuk sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa perubahan yang diambil adalah hasil dari keinginan mereka untuk pergi ke perubahan yang lebih baik; Dalam kasus ini, kelompok mina panguripan menerima wewenang dari para anggotanya untuk mengkoordinir dan mewadahi anggota sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu berhasil menjadi pembudidaya ikan lele. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Rasdi:

”Meskipun kami dibentuk atau disahkan oleh desa, ibaratnya dibawah naungan pemerintah desa tapi secara teknis kelompok ini tumbuh sesuai dengan keinginan bersama para anggota dan sebisa mungkin tidak melanggar apa yang disepakati dengan pemerintah desa”.

- (b) *Confidence and competence*, meningkatkan kepercayaan diri apabila melihat kemampuan mereka untuk mengubah keadaan. tahap ini tercermin dari adanya rasa percaya diri dari pemrakarsa, anggota kelompok mina panguripan, serta masyarakat tentang keberhasilannya.

“kalau rasa percaya diri tentu saja ada dan meningkat ketika kami bersama-sama satu sama lain saling berusaha disini, sama-sama berupaya untuk merubah keadaan yang sebelumnya suaya menjadi lebih baik.

Pada dasarnya rasa percaya diri yang meningkat adalah kelita para anggota satu sama lain saling melihat upaya masing-masing dalam mencapai tujuan merubah keadaan. Sesuai juga dengan apa yang dikatakan pak juwanto:

“ya kalau melihat temen-temen pada semangat datang ke kolam, kadang pagi sekali, siang pas panas, malam juga, buat ngasih pakan atau ngurusin kolam itu kan salah satu bentuk upaya kami juga. Ya pasti meningkatkan rasa percaya diri kami juga karena kembali lagi ini demi bisa mendapat hasil yang baik”.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa rasa percaya diri yang meningkat ketika melihat upaya untuk mengubah keadaan tercermin dari semakin semangatnya para anggota kelompok Mina Panguripan ini dalam berusaha untuk mengubah kondisi ekonomi yang ada agar menjadi lebih baik. Dimana semangat itu merupakan efek dari rasa percaya diri yang meningkat karena semua anggota bisa dikatakan tidak ada yang malas-malasan atau tidak mengurus kolamnya. Sehingga rasa percaya diri itu ada dan meningkat tidak hanya dirasakan oleh Pak Rasdi sebagai pemrakarsa atau ketua kelompok, tetapi

juga para anggotanya, yang diberdayakan, bahkan elemen masyarakat yang terhubung pun memiliki rasa percaya diri yang meningkat. Meskipun diawal-awal merintis ada kendala berupa keraguan dari orang-orang yang melihat budidaya ini yang mungkin mempengaruhi rasa percaya diri para anggotanya, tapi setelah melihat hasilnya beberapa warga justru mengikuti budidaya lele tersebut.

- (c) *Trust*, meningkatkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah dan harus mampu untuk mengubahnya. Sebuah keyakinan merupakan modal awal ketika individu maupun kelompok akan memulai sebuah tindakan ataupun pergerakan, sehingga menjadi poin yang sangat penting dalam sebuah proses kedepannya. Pada tahap ini Pak Rasdi mengatakan:

“keyakinan si dari awal saya yakin ini bisa, saya yakin kalau saya bisa bisa berubah, teman-teman bisa berubah, dan juga siapapun yang ingin berubah selama dia yakin pasti bisa. Saya yakin karena disini kami memiliki potensi itu karena mayoritas disini tadinya petani jadi sudah terbiasa berada di area sawah, sudah terbiasa dengan panas dan kondisi lapangan. ditambah adanya dukungan dari pemerintah desa dan pasokan pakan yang melimpah itu juga semakin meningkatkan keyakinan kami untuk bisa berubah dengan budidaya ikan lele ini.”

Selain dari apa yang disampaikan Pak rasdi diatas, ada tambahan juga dari Pak Juwanto:

“untuk meningkatkan keyakinan bahwa kami harus berubah seperti itu, kami juga waktu itu mengikuti pelatihan dari kabupaten, terus belajar, mencari tahu apa yang kurang dan juga kami melakukan studi banding ke kecamatan Kaligondang.”

Peneliti menyimpulkan bahwa Pak Rasdi an anggotanya memiliki keyakinan bahwa mereka memilii potensi yang ada yaitu dengan beberapa pengetahuan, pengalaman dan juga menguasai kondisi wilayah. Selain itu juga dukungan

pemerintah desa dan juga ketersediaan limbah ikan tongkol yang melimpah semakin meningkatkan keyakinan Pak Rasdi dan anggotanya untuk berubah, dan bisa merubahnya. Tapi selain dari potensi yang dimiliki, mereka juga meningkatkan keyakinan dengan mengikuti pelatihan, terus belajar dan juga studi banding. Pelatihan yang diberikan dari pihak Kabupaten diantaranya selain pemberian ilmu, mereka juga di tes untuk mengetahui potensi dan perubahan mereka yang pada saat itu dirasa sudah cukup baik. Mereka juga terus belajar, untuk menambah ilmu baru dan juga untuk mengatasi hal-hal baru yang mereka temui. Dan studi banding yang saat itu dilakukan ke Kecamatan Kaligondang, Purbalingga untuk menjadi tambahan ilmu dan juga pengetahuan. Tidak ada kendala dalam tahapan ini karena pelatihan yang diberikan dari kabupaten secara gratis dan studi banding juga menggunakan dana bantuan dari desa.

- (d) *Oppurtunities*, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memilih apa yang mereka inginkan sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi masyarakat itu sendiri. Yang pada kelompok Mina Panguripan ini ketua memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk meningkatkan potensi sesuai keinginan mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Pak Rasdi:

“iya untuk para anggota kan sebenarnya saya membebaskan mereka tidak harus selalu juga pakai pakan dari kepala tongkol, dan tidak harus juga budidayanya hanya ikan lele. Tapi kan memang untuk memudahkan semuanya akhirnya mereka tetap ambil kepala ikan tongkol sebagai pakan dan semuanya memang budidaya lele karena yang menguntungkan, pakan murah dan ikan lele kan pasarnya luas. Tapi ada satu orang yang memang

karena hobi jadi ngisi kolam dengan ikan lain seperti jaer, bawal, itu karena hobi jadi ya silahkan dan tidak ada masalah tapi tetep saya pantau. Dan juga kegiatan lain diluar kelompok kan beda-beda tapi tidak mengganggu kelompok ini.”

Jadi sebenarnya kelompok Mina Panguripan ini mengizinkan anggotanya untuk melakukan apa yang diinginkan anggotanya selama itu tidak melanggar aturan ataupun mengganggu kepentingan kelompok. Seperti yang dikatakan pak juwanto:

“iya disini saya memang iseng-iseng si ngisi ikan bawal dan jaer juga karena suka aja, hobi. Tapi kan tetep diawasin karena perlakuannya kan beda jadi saya harus hati-hati sekali ketika ngasih pakan atau nguras kolam, takutnya airnya atau pakannya nyampur ke kolam ikan lele”.

Dari keterangan Pak Rasdi dan Pak Juwanto, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya di kelompok mina panguripan ini para anggotanya diizinkan untuk mengisi kolamnya dengan jenis ikan lain seperti yang dilakukan pak Juwanto, itu dikarenakan Pak Juwanto memiliki hobi juga pada ikan jenis lain. Karena pada dasarnya di kelompok ini memang lele yang menjadi jenis budidaya yang menjanjikan. Dan setiap anggota yang memiliki kesibukan lain diluar kelompok juga tidak dibatasi, anggota memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan selama itu tidak melanggar aturan-aturan yang ada pada kelompok Mina Panguripan ini.

- (e) *Responsibilities*, dalam membuat perubahan harus melalui administrasi sehingga dilakukan dengan tanggung jawab penuh untuk mengubah menjadi lebih baik. seperti dengan adanya pemformalisasian, maka tahapan melalui kekuatan organisasi formal bisa membuat perubahan seperti lahan desa yang tadinya tidak terpakai maka oleh organisasi bisa meloby pemerintah

desa agar diberi izin untuk pemanfaatan lahan menjadi sarana budidaya ikan lele. Salah satunya seperti yang diungkapkan Pak rasdi:

“kalau secara administrasi misalnya ada pembangunan jalan, saluran air, itu kan menyangkut jalan desa jadi adminisrasi juga ke desa.”

Seperti yang dijelaskan diatas, pada tahapan ini kelompok Mina Panguripan melalui proses administrasi sehingga memiliki tanggung jawab penuh dalam upayanya membuat suatu perubahan.

“iya jadi ketika kami melakukan perbaikan saluran air itu bendahara dananya darimana, berapa, itu kan kami diketahui oleh pak kadus. Itu salah satunya.”

- (f) *Support*, adanya kebutuhan untuk dukungan dari beberapa pihak agar menjadi lebih baik. Dukungan yang diharapkan selain dari segi ekonomi, sosial, budaya, juga butuh dukungan dari para pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat dan dunia bisnis) yang dilakukan bersama tanpa didominasi oleh satu pihak. Seperti kata pak Raasdi:

“dukungan dari lingkungan terkecil misalnya kaya dari pak RT mendukung baik, ikut serta kesini. Dari Pak Kades juga semangat beberapa kali kunjungan kesini. Dan juga dukungan dari kabupaten.”

Sebuah kelompok tentu saja memiliki kebutuhan akan suatu dukungan dari pihak lain, karena dukungan moral akan meningkatkan kepercayaan diri dan dukungan materil akan meningkatkan hasil yang nyata. Seperti yang dikatakan ketua kelompok Mina Panguripan ini bahwa beberapa pihak yang mendukung kelompok ini dari lingkup terkecil yaitu dari pihak Rt , sampai pemerintah desa, juga pemerintah kabupaten. Kemudian dukungan juga datang dari masyarakat sekitar dan

juga dari dunia bisnis, seperti tambahan yang disampaikan oleh Pak Juwanto:

“dukungan dari masyarakat juga ada seperti dukungan moral lah kan juga beberapakali mengadakan kegiatan bareng warga, kalau dari dunia bisnis kita paling kerjasama ya dengan para tengkulak mungkin itu faktor pendukung juga karena sangat membantu sekali.”

Dari penjelasan yang diberikan oleh Pak Juwanto, peneliti menyimpulkan bahwa kelompok ini selain mendapat dukungan dari pihak pemerintah desa dan kabupaten juga mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan itu ditunjukkan dari ramahnya masyarakat sekitar ketika melewati lingkungan budidaya kolam, mengadakan kegiatan bersama ketika memperingati hari-hari besar, dan juga dukungan moral lainnya. Kemudian dukungan dari dunia bisnis salah satunya yaitu berupa kerjasama dengan tengkulak, karena dengan seperti itu alur bisnisnya menjadi sangat mudah bagi para pembudidaya.

6. Tahapan Evaluasi: tahap ini diharapkan menjadi titik referensi untuk program/kegiatan lain untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Warga harus terlibat pada tahap ini sehingga mereka menjadi mempunyai kemampuan untuk mengukur keberhasilan program/kegiatan yang telah mereka lakukan.

Evaluasi disini untuk mengukur keberhasilan dan tingkat keberhasilan pemberdayaan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok mina panguripan. Tahap evaluasi melakukan komparasi sebelum dan setelah adanya kelompok mina panguripan dimana sebelum adanya kelompok yang diprakarsai Pak Rasdi ini banyak masyarakat Desa Kasih yang masih berada pada posisi kesejahteraan rendah tetapi setelah adanya kelompok mina panguripan kesejahteraan masyarakat meningkat khususnya pada anggota

kelompok, pembudidaya lele, penjual ikan tongkol, serta masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rasdi sebagai berikut:

“Setelah itu ada tahapan evaluasi hal ini sering dilakukan terutama sehabis panen, jadi untuk mengevaluasi kendala apa saja yang dihadapi ketika proses sedang berlangsung. Kalau evaluasi keseluruhan Alhamdulillah kelompok ini sudah banyak yang mapan.”

Selain mengevaluasi beberapa kendala dan juga mengukur peningkatan kelompok, evaluasi ini juga dijadikan sebagai wadah diskusi dan mengeluarkan beberapa unek-unek masing-masing anggota, seperti yang dikatakan Pak Juwanto :

“iya kita evaluasi semua yang menjadi masalah, baik masalah sendiri maupun yang bersama. Misalnya ini kolam yang bawah itu lagi ada tebaran bibit muda, yang diatas harus hati-hati buang airnya jangan sampai masuk ke kolam lain. Itu kan contoh kecil tapi perlu disampaikan disini.”

Pada tahapan evaluasi biasanya kelompok ini melakukannya ketika habis panen, kemudian makan bersama menikmati hasil panen sehingga suasana yang didapat lebih enak. Evaluasi yang dilakukan adalah menyampaikan masing-masing kendala yang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama. Juga menyampaikan hasil panen masing-masing walaupun tidak secara tertulis hanya ucapan saja sehingga bisa diketahui kemajuan atau penurunannya.

7. Tahapan Terminasi: tahap terminasi adalah tahapan dalam pemutusan formal dengan komunitas target. Pada tahap ini, proyek tersebut diharapkan segera berhenti.⁴⁵

Kondisi realita pada Desa Kasih terutama pada anggota kelompok mina panguripan dan pembudidaya non anggota, serta masyarakat sekitar terdapat peningkatan kesejahteraan meskipun belum

⁴⁵ Agus Ahmad Syafi'i. *Manajemen Masyarakat Islam*. (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2005). hlm. 63.

sepenuhnya target terpenuhi seperti industri makanan olahan ikan lele tetapi kondisi sudah bisa dikatakan terdapat peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut sudah bisa dikatakan tahap terminasi sudah tercapai karena peran Pak Rasdi selaku pencetus serta kelompok mina panguripan bukan lagi berperan memberdayakan tetapi sudah berperan sebagai wadah musyawarah dan paguyuban antar pembudidaya serta masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rasdi yaitu:

“Sekarang Alhamdulillah banyak anggota kami yang sudah terbantu kesejahteraannya, walaupun sudah saya lepas tetapi masih saya pantau dan saya dampingi karena kelompok ini sudah ada sk dari desa jadi memiliki tanggungjawab misal ada kekeliruan, gagal panen nanti masih saya bantu.”

Harapan dari tahapan terminasi ini adalah nantinya setiap individu atau masyarakat Desa Kasih sudah bisa berdaya secara mandiri terutama masyarakat yang sebelum adanya kelompok ini kemudian terlibat dengan kegiatan budidaya ataupun kegiatan penunjang. Ketika nantinya sebagian besar masyarakat Desa Kasih aktifitas dipengaruhi oleh kegiatan budidaya maka setiap masyarakat sudah bisa melakukan secara mandiri tanpa harus bergantung terhadap kelompok mina panguripan ataupun Pak Rasdi sebagai pemrakarsa, bahkan ketika Desa Kasih bisa menjadi sentra ikan lele maka seluruh masyarakat Desa Kasih bisa dengan sendirinya menempatkan diri untuk memanfaatkan potensi yang mana agar bisa menambah pendapatannya masing-masing agar kesejahteraan semakin meningkat. Seperti yang disampaikan oleh Pak Sureji:

“sekarang si saya merasa sudah bisa mandiri dalam hal pengelolaan kolam, beli bibit, sampai pada proses panen. Kalau dulu kan sering minta arahan, ngrepotin pak rasdi dan yang lain. Sekarang saya sudah lebih paham bagaimana berbudidaya ikan dengan baik dan benar, meskipun dalam hal pakan masih ngambil di situ karena memang alatnya kan sana yang punya.”

Dalam tahapan ini secara garis besar bahwa orang-orang yang diberdayakan dan juga anggota kelompok dari Mina Panguripan itu sendiri bisa dikatakan sudah mandiri dan sudah memiliki skill dalam berbudidaya ikan lele. Mereka juga sudah mampu mengelola penghasilan mereka sendiri untuk diputar kembali menjadi modal dan juga untuk kebutuhan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan (*field riset*) dan kemudian peneliti melakukan analisa, peneliti mengambil kesimpulan pada penelitian ini, sebagai berikut :

Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele Kelompok Mina Panguripan menjadi usaha yang diminati oleh masyarakat. Selain bertujuan untuk mengurangi limbah kepala ikan tongkol, budidaya lele juga membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele pada kelompok Mina Panguripan dilakukan melalui beberapa tahapan pemberdayaan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan alternatif, tahapan pemformalisasi, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi dan tahapan terminasi. Pemberdayaan yang dilakukan kelompok Mina Panguripan dinilai berhasil karena semua tahapan sudah terlewati sehingga mendapatkan beberapa hasil seperti dapat mengurangi pencemaran lingkungan, pemanfaatan lahan tidak terpakai, dan mampu menaikkan taraf hidup anggota dan masyarakat sekitar. Pada proses tahapan tersebut kemudian ditemukan beberapa faktor pendukung yaitu dukungan dari pemerintah desa berupa lahan sewa yang diberikan dengan harga terjangkau, pembuatan SK dan juga dukungan moral, lokasi lahan yang strategis, dekat dengan lahan pertanian dan jauh dari pemukiman warga, serta sumberdaya air yang cukup memadai. Dalam proses pendistribusian juga lancar karena pengepul menjemput langsung ke lokasi jadi tidak memerlukan biaya tambahan untuk transport. Dan ada faktor penghambat yaitu keterlambatan bantuan dari pemerintah desa, atau mundur dari

waktu yang ditentukan sehingga beberapa rencana terhambat juga. Kemudian faktor lainnya adalah ketika ikan terserang penyakit yang tidak terdeteksi, sehingga pemilik kolam mengalami kerugian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintah Desa Kasih agar memberikan support yang lebih jadi tidak hanya sebatas memberikan izin penggunaan lahan saja, tetapi memberi bantuan permodalan, mensosialisasikan agar semakin banyak masyarakatnya yang melakukan budidaya tersebut, memfasilirasi pelatihan dan perlengkapan, membantu mempromosikan produk tersebut, bahkan menjadikan Desa Kasih menjadi Sentra Ikan Lele sehingga bisa menjadi pusat perdagangan serta menjadi sarana wisata budidaya ikan lele.
2. Untuk masyarakat Desa Kasih Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga agar mempertahankan keahlian yang sudah didapatkan dari pelatihan yang diberikan oleh Kelompok Mina Panguripan dan menggali potensi – potensi serta sumber daya dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat. Kemudian masyarakat agar semakin kreatif dalam memanfaatkan potensi karena adanya budidaya ini untuk membuka bidang usaha-usaha baru seperti industri makanan olahan lele, penunjang wisata lele, dll.
3. Untuk Kelompok Mina Panguripan, yang pertama adalah untuk lebih mengajak orang lebih banyak lagi dan jika ada bantuan berupa dana yang lebih bisa digunakan untuk meminjamkan modal kepada orang-orang yang ingin ikut berbudidaya lele tapi terkendala dana. Kemudian saran saya untuk mengajak orang untuk ikut berbudidaya yang memiliki kemampuan berkomputer juga jika ada, supaya bisa mengurus masalah

administrasi dan juga mendokumentasikan semua yang diperlukan sehingga akan mempermudah kelompok ini dalam kegiatan yang lebih terorganisir, memudahkan dalam pembuatan proposal, juga mempermudah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau siapapun yang berkepentingan. Saran berikutnya adalah mempertahankan pengelolaan yang sudah cukup baik, kalau bisa untuk ditingkatkan lagi sehingga akan lebih banyak lagi manfaat yang akan diperoleh bagi kelompok maupun masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Benny. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abimanyu, Soli. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Adrianto, Lucky. (2006). *Agenda Makro Revitalisasi Perikanan yang Berkelanjutan. Inovasi*, Vol 6/XVII. Jepang, pp: 23-29.
- Cook, Sarah., Steve Macaulay. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Data Kependudukan. (2019-2021). ***Profil, Gambaran Umum, dan Data Kependudukan Desa Kasih. Desa Kasih.***
- Effendie, H. (2003). *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan*. Jakarta: Kanisius.
- Effendi, Irzal. dan Wawan Oktariza. (2006). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Friedmann, John. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Massachusetts: MT Press.
- H, Karfi., dkk. (2002). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Hartono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hulme, David., Turner M. (1990). *Sociology of Development Theories, Policies and Practices*. Hartfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Rasdi. Wawancara Pribadi. 14 Agustus 2021.
- Kartasasmitha, Ginandjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cisendo.

- Kasmuni, Cici. dkk. (2013). *Budidaya Ikan Air Tawar Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kanagarian Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Pendidikan Geografi. 2(2): 1-7.
- Lawreenence,. dan William. (1998). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. (1996). *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Kumpulan Karangan.
- Nasrudin. (2014). *Jurus Sukses Bertenak Lele Sangkuriang Revisi*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Prijono, Onny S dan Pranarka A.M.W. (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centere for Strategic and International Studies.
- Purhantara. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat. (2011). *Dasar – Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusmanto, Joni. (2013). *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Safi'i. (2011). *Ampih Miskin: Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Malang: Averroes Press.
- Saparinto, Cahyo. (2008). *Panduan Lengkap Gurami*. Jakarta: Swadaya.
- Sen, Amartya. (1984). *Resaurce, Values, and Development*. New York: Wiley.
- Sodiq, Amiruddin. (2015). *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal STAIN Kudus Equilibrium. 3(2): 384.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Anitesisnya?*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukmasari, Dahliana. (2020). *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*.
Skripsi. Program Strata 1 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.

Suyanto. (2008). *Pembenihan dan Pembesaran Ikan Lele di Pekarangan Sawah dan Logyam*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arr-RuzzMedia.

Undang-Undang Perikanan. (2004). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Uno., Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Whelen., dan Hamber. (2012). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijaya, Ongky. dkk. (2014). *Pengaruh Padat Tebar Ikan Lele Terhadap Laju Pertumbuhan Dan Survival Rate Pada Sistem Akuaponik*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. 6(1): 55.

Wijayanti,. dan Ihsanuddin. (2013). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Agriekonomika. 2(2): 140.

Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.

Lampiran 1. Daftar Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Ketua atau Pelopor Mina Panguripan

Nama : Rasdi

Jabatan : Ketua

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
2. Bagaimana sosialisasi awal mengajak masyarakat sekitar untuk ikut budidaya ?
3. Apa tujuan dari adanya Kelompok Mina Panguripan ?
4. Darimana sumber permodalan dalam pengembangan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
5. Siapa saja pihak-pihak terkait (*Stakeholders*) di dalam pengembangan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
6. Apa sajakah kemajuan yang sudah dilaksanakan di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
7. Bagaimana proses produksi di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ? apakah ada hambatannya?
8. Bagaimana proses pendistribusian hasil panen di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ? apakah ada hambatannya?
9. Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Budidaya lele di Mina Panguripan ?
10. Seperti apa tahapan dalam Budidaya di Kelompok Mina Panguripan ? Apakah ada hambatannya ?

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Kelompok Mina Panguripan

Nama : Juwanto

Jabatan : Seksi Pemasaran

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama bergabung dalam Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
2. Apa alasan sehingga tertarik untuk menjadi salah satu anggota di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan?
3. Apa saja keuntungan atau manfaat yang didapatkan selama menjadi anggota Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan?
4. Apa saja program kegiatan yang ada di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan?
5. Bagaimana proses atau tahapan budidaya lele di Kelompok mina Panguripan ?
6. Bagaimana proses pemasaran hasil panen di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
8. Apakah ada hambatan selama Budidaya lele di Mina Panguripan ?

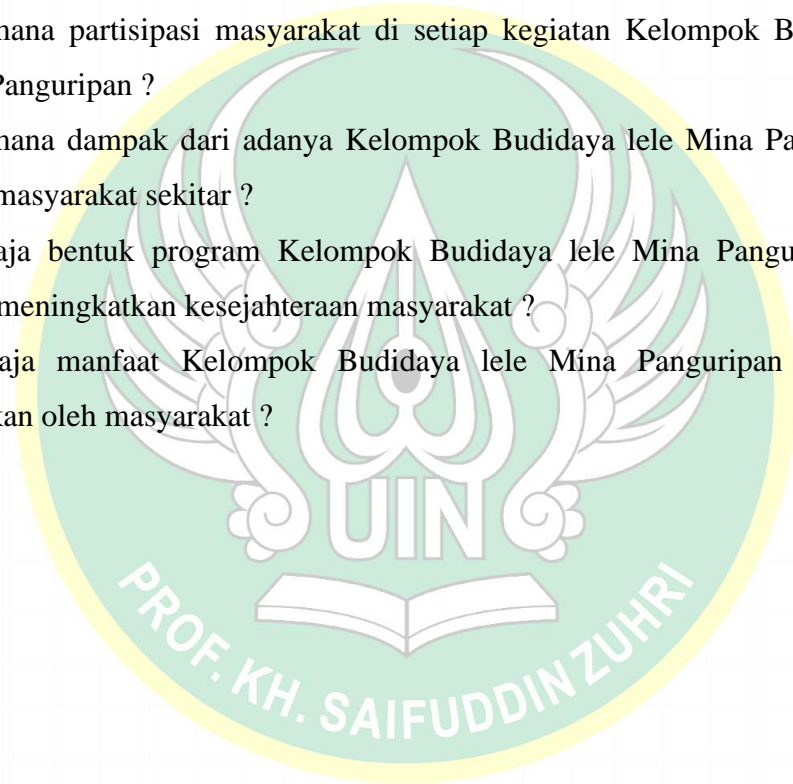
Pedoman Wawancara

Untuk Masyarakat Yang diberdayakan

Nama : Sureji

Jabatan : Masyarakat yang ikut diberdayakan dan sering dipekerjakan

1. Bagaimana kondisi desa Kasih sebelum dan sesudah adanya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat di setiap kegiatan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
3. Bagaimana dampak dari adanya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ini untuk masyarakat sekitar ?
4. Apa saja bentuk program Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat ?
5. Apa saja manfaat Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pak Rasdi

Peneliti : Bagaimana latar belakang terbentuknya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?

Subjek : Kelomok budidaya lele mina panguripan berawal dari keresahan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan atau lebih tepatnya bau dari limbah kepala ikan tongkol, yang merupakan sisa dari produksi rumahan ikan tongkol. Dari situ saya berfikir bagaimana caranya agar bisa setidaknya mengurangi pencemaran lingkungan yang cukup meresahkan masyarakat sekitar tempat tinggal saya. Disisi lain tidak jauh dari rumah saya terdapat lahan yang tidak produktif, ditanamin apa saja tidak bisa. Jadi saya ingin memanfaatkannya juga. Kemudian saya mempunyai ide untuk memanfaatkan lahan tersebut yang merupakan tanah milik desa, beserta limbah kepala ikan tongkol tadi itu untuk dijadikan pakan. Karena itu kemudian saya berinisiatif untuk membuat kolam ikan lele di awali dengan izin ke pihak desa dan alhamdulillah diizinkan. Awalnya saya sewa tanah desa per 2 tahun itu 1,5 juta secara pribadi, kemudian karena sekarang sudah menjadi kelompok dan berpenghasilan lumayan jadi inisiatif dari kelompok untuk memberi 3 juta per 2 tahun.

Peneliti : Bagaimana sosialisasi awal mengajak masyarakat sekitar untuk ikut budidaya ?

Subjek : Sosialisasi yang saya lakukan pada awalnya sebenarnya adalah saya ingin menunjukan terlebih dahulu contoh nyata

kepada masyarakat. Sehingga yang saya lakukan adalah membuat kolam ikan terlebih dahulu dengan dibantu pak suja sebagai pekerja pembuat kolam. Setelah kolam itu jadi saya mengajak beberapa masyarakat sekitar untuk ikut budidaya lele. Setelah saya melewati tiga kali panen, kemudian mulai beberapa orang mengikuti untuk membuat kolam di lahan yang sudah saya sewa ke desa waktu itu.

- Peneliti : Apa tujuan dari adanya Kelompok Mina Panguripan ?
- Subjek : Tujuan adanya kelompok ini supaya masyarakat khususnya Desa Kasih bisa mapan, karena banyak juga masyarakat yang masih belum mapan secara sosial maupun ekonomi dengan memanfaatkan potensi dari lahan yang tidak produktif serta mengatasi pencemaran lingkungan dari limbah kepala ikan tongkol.
- Peneliti : Darimana sumber permodalan dalam pengembangan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Sumber permodalan berasal dari swadaya anggota kelompok, bisa melalui modal awal dan uang kas kelompok.
- Peneliti : Siapa saja pihak-pihak terkait (*Stakeholders*) di dalam pengembangan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Pihak yang berkaitan dengan berjalanya budidaya ini adalah pemerintah Desa Kasih selaku pihak yang menyewakan lahan, pedagang ikan tongkol sebagai penyedia limbah kepala tongkol, pengepul hasil panen, masyarakat sekitar.
- Peneliti : Apa sajakah kemajuan yang sudah dirasakan oleh Kelompok

Budidaya lele Mina Panguripan ?

- Subjek : Kemajuan yang sudah dirasakan kalau dari segi operasional sangat banyak, dari bagaimana mengelola limbah kepala ikan tongkol yang tadinya membuat aroma tidak sedap sudah diatasi dengan obat agar aroma busuk tidak menyengat, kemudian resiko gagal panen sudah sangat minimalisir karena ketika mengalami kegagalan pasti langsung ada evaluasi serta kelompok beberapa kali mengadakan kajian agar kemampuan budidaya bisa optimal, dari segi pendapatan para anggotanya juga mendapat penghasilan tambahan yang hasilnya bisa dipakai untuk mencukupi keperluan.
- Peneliti : Bagaimana proses produksi di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ? apakah ada hambatannya?
- Subjek : Proses produksi di kelompok mina panguripan di mina panguripan memiliki keunikan dari budidaya lele di kebanyakan tempat karena selain menggunakan pakan pellet juga menggunakan limbah kepala ikan tongkol yang berasal dari pedagang sekitar. Benih ikan juga diproduksi oleh internal anggota kelompok jadi terdapat timbal balik dan memangkas biaya distribusi, kemudian proses produksi dilakukan di beberapa kolam yang letaknya tidak berjauhan. Hambatannya yaitu ketika curah hujan tinggi akan berakibat terhadap volume air kolam, kemudian juga karena beberapa anggota memiliki pekerjaan utama sehingga keaktifan anggota ada yang tidak aktif.
- Peneliti : Bagaimana proses pendistribusian hasil panen di Kelompok

Budidaya lele Mina Panguripan ? apakah ada hambatannya ?

Subjek : Hasil panen didistribusikan kepada tengkulak yang sudah bekerjasama dengan kami, ke pedagang sekitar, serta masyarakat yang membeli secara eceran. Hasil panen kami bawa menggunakan kendaraan sendiri ataupun kendaraan sewaan. Hambatan dalam proses ini ketika hasil panen sedang berada di harga rendah, kemudian juga tidak semua anggota memiliki kendaraan untuk mendistribusikan kepada tengkulak.

Peneliti : Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Budidaya lele di Mina Panguripan ?

Subjek : Nilai sosial yang kami harapkan adalah terciptanya masyarakat yang mandiri dan mapan, sehingga tidak terjadi lagi kesenjangan sosial dan kemiskinan serta angka harapan hidup meningkat. Segi nilai agama juga kami pertimbangkan, karena ketika kita sudah mapan, maka kita bisa membantu orang lain yang belum mapan supaya mapan.

Peneliti : Seperti apa tahapan dalam Budidaya di Kelompok Mina Panguripan ? Apakah ada hambatannya ?

Subjek : Tahapan Persiapannya saya memohon izin kepada pihak desa untuk mengelola lahan tidak produktif tersebut, kemudian saya praktekan sendiri memulai budidaya ini sampai akhirnya beberapa kali panen. Masyarakat tertarik mengikuti saya, persiapan ya saya mulai siapkan modal, sarana prasarana, dll. Lalu selanjutnya tahapan pengkajian ini saat awal saya dan kawan – kawan mempelajari ke lembaga pelatihan kabupaten,

lalu juga mencari – cari informasi terkait cara budidaya agar berhasil, melimpah, dan pemasaran mudah.

Selanjutnya tahapan perencanaan alternatif yaitu masyarakat sangat terdampak karena adanya limbah kepala tongkol, akhirnya budidaya ini menjadi alternatif bagi pencemaran limbah tersebut. Saat awal – awal juga pakan yang sudah saya siapkan membuat bau tidak sedap jadi saya mencari alternatif menabur obat untuk menghilangkan bau busuk.

Pada tahapan pemformalisasi ini ditandai dengan saya mengajukan sk dan diterbitkan sk, diakui masyarakat, saya mendapat bantuan dari desa, dan saya membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta kelompok kami membuat AD/ART yang sederhana. Kendalanya hamper tidak ada, tetapi dulu ada keterlambatan program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa.

Selanjutnya tahapan implementasi pelaksanaan Alhamdulillah masyarakat seiring berjalannya waktu banyak yang tertarik dan mengikuti budidaya ini, sehingga organisasi juga berjalan. Dari hasil uang kas bisa digunakan untuk membangun gubuk, membuat jalan, dll.

Setelah itu ada tahapan evaluasi hal ini sering dilakukan terutama sehabis panen, jadi untuk mengevaluasi kendala apa saja yang dihadapi ketika proses sedang berlangsung. Kalau evaluasi keseluruhan Alhamdulillah kelompok ini sudah banyak yang mapan, hanya saja keaktifan anggota menurun karena rata – rata budidaya ini menjadi profesi sambilan.

Yang terakhir yaitu tahapan pemutusan formal, sekarang Alhamdulillah banyak anggota kami yang sudah terbantu

kesejahteraannya, walaupun sudah saya lepas tetapi masih saya pantau dan saya dampingi karena kelompok ini sudah ada sk dari desa jadi memiliki tanggungjawab misal ada kekeliruan, gagal panen nanti masih saya bantu.



Hasil Wawancara Dengan Pak Juwanto

- Peneliti : Sejak kapan dan sudah berapa lama bergabung dalam Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Saya sudah mengikuti jejak pak rasdi ketika awal beliau merintis budidaya lele ini sendirian, yaitu sekitar pertengahan tahun 2019 dan masih bertahan sampai sekarang. Karena kan kelompok ini deresmikan dan mendapat SK dari desa itu september 2019.
- Peneliti : Apa alasan bapak sehingga tertarik untuk menjadi salah satu anggota di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Alasan saya ikut membuat kolam ikan dan tergabung dalam kelompok adalah ya selain di ajak pak rasdi, saya juga termotivasi melihat kerja keras beliau sehingga menghasilkan sesuatu. Dari awalnya yang banyak meragukan tapi setelah melihat hasil beliau panen dan panen lagi saya akhirnya belajar sama beliau sampai seperti sekarang. Selain itu juga karena saya dan kebanyakan warga disini waktu itu penghasilan sedang tidak menentu karena sering gagal panen. Sehingga saya ikut memanfaatkan lahan yang tidak produktif itu untuk menjadi lebih bermanfaat. Dan tidak hanya saya, beberapa warga lain pun akhirnya tertarik dengan ajakan pak rasdi untuk ikut memanfaatkan lahan tersebut.
- Peneliti : Apa saja keuntungan atau manfaat yang didapatkan selama menjadi anggota Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?

- Subjek : Keuntungan bagi saya kalau secara pribadi tentu saja ya penghasilan yang lebih, dan memiliki kolam itu sebagai sesuatu yang jika kita pandai mengelola maka akan bisa bertambah lagi kolam dan penghasilan juga akan ikut bertambah. kemudian relasi, karena dengan menjadi anggota kelompok saya semakin dekat dengan sesama anggota, juga dengan warga sekitar dan juga dengan pemerintah desa.
- Peneliti : Apa saja program kegiatan yang ada di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan
- Subjek : Untuk program kegiatan kelompok sendiri itu ada beberapa, yang utama adalah memberdayakan kelompok dan juga warga sekitar dengan terus meningkatkan kualitas kelompok dan juga memberi pelatihan dan arahan kepada warga yang ikut budidaya lele ini. Ada juga program kegiatan ketika di hari besar atau ketika panen yang lebih kita mengadakan syukuran bersama warga sekitar. Selain itu kami juga menerapkan kas yang uangnya untuk pengembangan kelompok ini juga. Kas itu ketika seorang panen kemudian dari hasil panennya untuk per kwintal dikenakan kas 50 ribu, kalau 2 kwintal ya berarti 100 ribu.
- Peneliti : Bagaimana proses atau tahapan budidaya lele di Kelompok mina Panguripan ?
- Subjek : Banyak hal yang perlu kami persiapkan seperti persiapan strategi, permodalan, lahan, sdm, skill, bagaimana pengorganisasian seperti AD/ART, kemudian kami juga mengkaji tentang dampak terhadap lingkungan sekitar, jadi sebelum melakukan budidaya, kami menanyakan persepsi masyarakat terhadap calon usaha budidaya ini, serta

memberi sosialisasi terkait dengan dampak positif adanya budidaya ini. Kami juga mempersiapkan perjanjian dengan pihak Desa. Setelah itu semua sudah terlaksana selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, seperti memulai pengerjaan pembuatan kolam dan sarana lainnya, setelah kolam jadi tidak langsung bisa diisi dengan ikan karena kolam harus didiamkan dan diisi dengan air terlebih dahulu, setelah sudah siap semua barulah kami melakukan pembudidayaan ikan lele, ya dalam prakteknya ada yang berjalan mulus ada juga yang tidak mulus, namanya juga masih merintis lalu seiring berjalanya waktu proses ini berjalan dengan sendirinya dan anggota mulai bisa menikmati hasil dari budidaya ini, dan tidak hanya berdampak positif bagi anggota tetapi bagi masyarakat sekitar dan beberapa pihak yang bekerjasama dengan kami.

Peneliti : Bagaimana proses pemasaran hasil panen di Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?

Subjek : Proses pemasaran, biasanya kami langsung ke tengkulak karena sudah langganan dan sudah memiliki kerjasama cukup lama. Dan ini memberikan beberapa keuntungan kepada kami karena tengkulaknya yang menjemput kesini. Membantu mengurus dan mensortir ikannya sendiri disini. Jadi lebih ringan dibanding kami yang melakukan semua sendiri kemudian melakukan pengiriman.

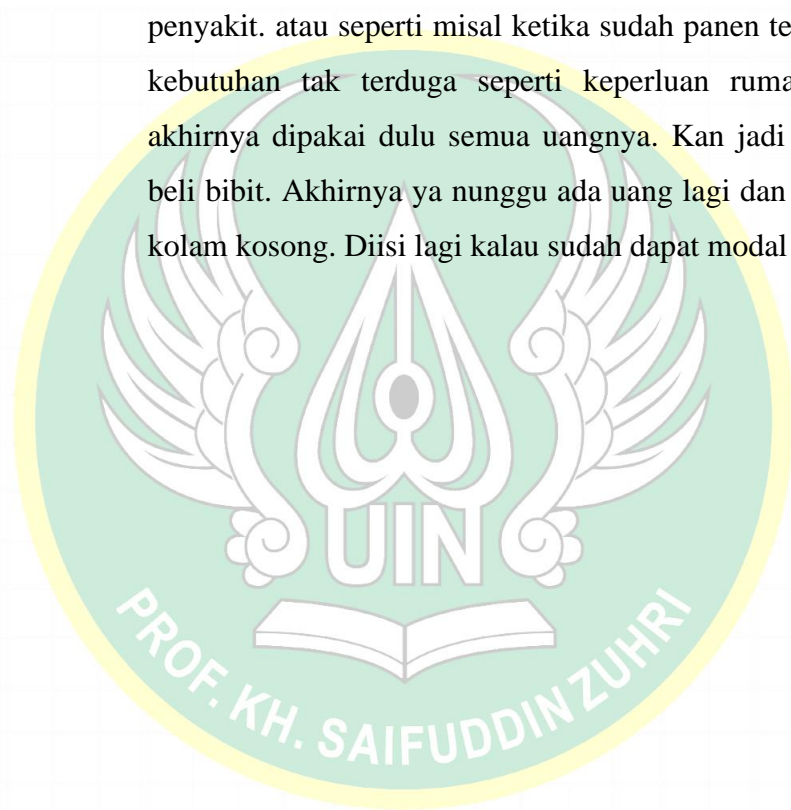
Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?

Subjek : Partisipasi masyarakat tergolong tinggi karena banyak masyarakat yang menjadi pekerja harian lepas disini yang

terbantu ekonominya, serta masyarakat sekitar sedang merencanakan home industri makanan olahan dari ikan lele seperti abon, keripik, dll.

Peneliti : Apakah ada hambatan selama Budidaya lele di Mina Panguripan ?

Subjek : Tentu saja, hambatan pasti ada. Seperti harga pelet yang terus naik, saluran air yang terganggu, atau ikannya kena penyakit. atau seperti misal ketika sudah panen ternyata ada kebutuhan tak terduga seperti keperluan rumah tangga, akhirnya dipakai dulu semua uangnya. Kan jadi tidak bisa beli bibit. Akhirnya ya nunggu ada uang lagi dan sementara kolam kosong. Diisi lagi kalau sudah dapat modal lagi.



Hasil Wawancara Dengan Pak Sureji

- Peneliti : Bagaimana kondisi desa Kasih sebelum dan sesudah adanya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Sebelum adanya budidaya lele mayoritas warga sini itu bertani, ada padi atau jagung, pepaya juga. Tapi karena panen yang kurang menentu karena bertani sangat bergantung sekali dengan musim dan juga rawan serangan hama sehingga sering mengalami kerugian ketika gagal panen. Kondisi itu menyebabkan kondisi masyarakat yang kurang berkecukupan. Kemudian ada beberapa rumah produksi ikan tongkol yang menyebabkan pencemaran lingkungan akibat limbah kepala ikan tongkol. Kemudian setelah adanya kelompok budidaya lele mina panguripan, masalah pencemaran sedikit-sedikit mulai teratasi. Dan kelompok budidaya ini semakin berkembang sampai mampu memberikan manfaat yang terlihat bagi warga sini.
- Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat di setiap kegiatan Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ?
- Subjek : Pada setiap kegiatan seperti panen masyarakat sekitar banyak yang membantu ada yang sukarela ataupun diberi upah, kemudian ketika kelompok melakukan syukuran pastinya akan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.
- Peneliti : Bagaimana dampak dari adanya Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan ini untuk masyarakat sekitar ?

- Subjek : Dampak nya cenderung lebih kearah positif karena yang pertama kami mengurangi limbah kepala ikan tongkol, kemudian membuka lapangan pekerjaan, serta anggota kami juga banyak yang sudah merasakan dampak positif secara materil maupun non materil.
- Peneliti : Apa saja bentuk program Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat ?
- Subjek : Dari yang saya lihat kalau program. jadi begini, selain anggota kelompok Mina Panguripan yang memiliki kolam di tanah sewa milik desa juga ada beberapa warga yang membuat kolam sendiri di lahan pribadi masing-masing dengan ajakan dan arahan dari pak rasdi dan anggota kelompok lainnya. Jadi bisa dibilang program utamanya yaitu memberdayakan anggota dan warga lain diluar kelompok. kelompok ini terus memberikan ilmu mereka kepada warga yang lain dan dengan memiliki kolam ikan lele maka mereka tentu memiliki tambahan pendapatan. Mereka juga mengadakan pelatihan untuk warga terkait bagaimana proses budidaya dari awal hingga panen.
- Peneliti : Apa saja manfaat Kelompok Budidaya lele Mina Panguripan yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?
- Subjek : Manfaatnya tentu saja pertama itu daerah sini jadi lumayan ramai, karena aktifitas mereka di lokasi yang tadinya jarang dilalui orang. Sekarang banyak yang lalu lalang. Kemudian ada yang buka warung dekat situ. Kemudian mereka sering mengadakan acara syukuran atau peringatan hari besar dan mengundang warga sekitar. Dengan adanya kelompok ini

juga orang-orang yang tadinya nganggur tidak punya kegiatan mereka pekerjaan seperti untuk pembuatan kolam, kemudian perbaikan kolam, juga ketika pengurusan waktu panen seperti saya sendiri.



Lampiran 3. Dokumentasi Foto



Lokasi kolam budidaya ikan lele



Proses penggilingan kepala tongkol sebagai pakan



Proses pemberian pakan



Proses Wawancara dengan Pak Rasdi, Pak Juwanto, dan Pak Sureji



Proses pengurasan kolam



Proses Panen

UNIVERSITAS
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 4. Surat Ijin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B. 2477/Un.17/FD.JPM/PP.009/11/2021 Purwokerto, 30 November 2021
Lampiran : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
**Ketua Kelompok Budidaya Lele "Mina
Panguripan"**

di
Purbalingga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Afton Zuhdi
2. NIM : 1522104003
3. Semester : 13
4. Jurusan / Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Baleraksa, RT 03 RW 03, Karangmoncol, Purbalingga
6. Judul : Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya lele pada kelompok Mina Panguripan Desa Kasih Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Komunikasi Kelompok
2. Tempat/Lokasi : Dusun Karangobar, Desa Kasih, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga
3. Tanggal Riset : 30 November s.d. 30 Desember
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan

Agus Sriyanto M.Si

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Afton Zuhdi
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 16 Juli 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Baleraksa Rt 03 Rw 03, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
Nama Ayah : Sulhan Amali
Nama Ibu : Kodiyah
Nama Saudara Kandung : Nela Ajeng Bahtiar
Nasron Azizan
Nia Azzuni Amanda

B. Riwayat Pendidikan

TK : RA Diponegoro 1 Baleraksa
SD : MI Ma'arif 01 Baleraksa
SMP : SMP Negeri 1 Karangmoncol
SMA : SMA Ma'arif Karangmoncol
S1 : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ PMS Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2017/2018)
2. Pengurus HMI Komiasariat Dakwah IAIN Purwokerto (2017/2018)
3. Anggota Banser dan Ansor Ranting Baleraksa (2017-Sekarang)
4. PK KNPI Purbalingga (2019/2022)

Purbalingga, 17 Mei 2022



Afton Zuhdi
NIM.1522104003